



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**RETORIKA CERAMAH KIAI IMAM NURUDIN
DI DESA KENEP KECAMATAN BALEN
KABUPATEN BOJONEGORO**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

Muh. Arya Wahyu Sutanto
NIM: B01219031

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2023

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Arya Wahyu Sutanto

NIM : B01219031

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Dusun Kunci RT 011 RW 002 Desa Kenep
Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya mandiri penulis dan bukan merupakan hasil plagiasi atau jiplakan atas karya orang lain.
3. Penulis bersedia menanggung semua konsekuensi hukum bila ternyata di kemudian hari diketahui atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi.

Bojonegoro, 25 Juni 2023
Yang Membuat Pernyataan,



Muh. Arya Wahyu Sutanto
NIM. B01219031

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muh. Arya Wahyu Sutanto
NIM : B01219031
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Retorika Ceramah Kiai Imam Nurudin
di Desa Kenep Kecamatan Balen
Kabupaten Bojonegoro.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Juni 2023

Menyetujui
Pembimbing



Rozaqul Arif, M.Sos.I
NIP. 198210122015031004

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
RETORIKA CERAMAH KIAI IMAM NURUDIN DI DESA
KENEP KECAMATAN BALEN KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

Disusun Oleh
Muh. Arya Wahyu Sutanto
B01219031

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 05 Juli 2023

Tim Penguji

Penguji I

Rozaqul Arif, M.Sos.I
NIP. 198210122015031004

Penguji III

Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si
NIP. 196610242014111001

Penguji II

Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag.
NIP. 196607042003021001

Penguji IV

Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI
NIP. 196906122006041018



Sukoharjo, 05 Juli 2023

Dekan,

Dr. Rochel Nurul Arif, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUH. ARYA WAHYU SUTANTO
NIM : B01219031
Fakultas/Jurusan : FDK/KPI
E-mail address : ayiksutanto7@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Retotika Ceramah Kiai Imam Nurudin di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Oktober 2023

Penulis



(Muh. Arya Wahyu Sutanto)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muh. Arya Wahyu Sutanto, NIM B01219031, 2023. *Retorika Ceramah Kiai Imam Nurudin di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro*.

Rumusan masalah dalam skripsi ini, (1) bagaimana gaya bahasa Kiai Imam Nurudin ketika ceramah di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro? (2) bagaimana gaya irama suara Kiai Imam Nurudin ketika ceramah di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro? (3) bagaimana gaya gerak tubuh Kiai Imam Nurudin ketika ceramah di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh data. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati ceramah Kiai Imam Nurudin di lokasi beberapa kali dan wawancara secara langsung serta dokumentasi Kiai Imam Nurudin ketika berceramah. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini, (1) gaya bahasa Kiai Imam Nurudin menggunakan gaya bahasa percakapan. (2) gaya suara Kiai Imam Nurudin menggunakan gaya suara *pitch*, *rate*, dan *pause*. (3) gaya gerak tubuh Kiai Imam Nurudin menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tangan untuk mengilustrasikan isi ceramahnya.

Rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih mengembangkan penelitian ini dari perspektif yang berbeda, seperti menggunakan perspektif fenomenologi.

Kata kunci: *Retorika, Kiai Imam Nurudin, Ceramah*

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
ABSTRAK	1
DAFTAR ISI.....	3
BAB I.....	5
PENDAHULUAN.....	5
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Konsep.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II	16
KAJIAN TEORETIK.....	16
A. Kerangka Teoretik.....	16
1.Pengertian Retorika.....	16
2.Dakwah.....	18
3.Macam-macam Retorika	19
4.Gaya Retorika Dakwah	20
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	32
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43

B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Jenis dan Sumber Data.....	44
D. Tahap-Tahap Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Validitas Data	49
G. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV	53
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	53
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	53
1. Biografi Kiai Imam Nurudin	53
2. Deskripsi Dakwah K. Imam Nurudin.....	54
B. Penyajian Data	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	72
BAB V.....	96
PENUTUP.....	96
A. Simpulan	96
B. Rekomendasi.....	96
C. Keterbatasan Penelitian.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asal mula retorika berasal dari Yunani, yang merupakan bahasa Inggris dengan kata *rhetor* yang mempunyai makna yang sama dengan *ortor* atau orang yang memiliki keahlian berpidato.¹ Berbicara di depan umum tidak dapat diremehkan dan tidak semudah yang dibayangkan. Pesan yang disampaikan beragam dengan karakteristik penyampaian yang logis dan sistematis, sehingga orang yang mendengarkan merasa nyaman dan dengan mudah untuk dapat dipahami.

Retorika merupakan seni dalam berbicara, baik yang diperoleh dari bakat diri maupun keterampilan. Aristoteles menyebutkan, retorika adalah ilmu yang mempelajari seseorang mengenai keterampilan persuasif yang obyektif dari sebuah masalah.² Retorika seperti ragam ilmu yang lainnya, merupakan proses dan hasil dari penelitian empiris. Maksudnya, suatu pengalaman ilmiah yang sesuai dengan fakta dan mengandung kebenaran.³

Retorika juga dapat didefinisikan sebagai sebuah seni dalam kegiatan dakwah, karena retorika menggunakan strategi serta cara berdakwah dengan baik dan benar, sehingga dapat menarik dan mengena mad'u ketika disampaikan. Tujuan dari retorika yakni persuasi, yaitu meyakinkan pendengar mengenai kebenaran mengenai

¹ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h.2

² Suisyanto, *Retorika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), h.1

³ Ali Fikry, "Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 5 No. 3 (2020). h.138

suatu hal yang disampaikan oleh pembicara. Artinya, tujuan retorika adalah untuk menciptakan saling pengertian untuk menumbuhkan sebuah kerjasama dan kedamaian hidup bermasyarakat melalui kegiatan bertutur.⁴

Oleh karena itu, prinsip utama dalam menyampaikan retorika adalah kefasihan lidah dan kemahiran dalam mengolah sebuah kata untuk menjadi sebuah kalimat yang baik. Karena belum tentu seseorang yang berbicara di hadapan umum dengan keras dan tegas dapat menarik jiwa dari pendengar, bahkan bisa jadi pendengar justru pergi meninggalkannya, disebabkan mereka merasa kurang puas baik dengan isi yang disampaikan, sikap, maupun perkataan atau ucapan dari seorang orator tersebut. Hal ini terjadi karena orator belum mampu untuk menggugah jiwa dari pendengar. Dengan demikian, retorika merupakan cara untuk menarik dan menggugah jiwa maupun perhatian orang lain melalui kemahiran berkomunikasi, terutama saat berbicara di depan publik.

Retorika mulai berkembang di Yunani pada abad ke-5 dan ke-4 SM. Pada awalnya, retorika adalah studi simpatik pidato (oratoria), atau seni berbicara. Karena pada saat itu, kemampuan berbahasa yang digunakan orang lain untuk menyampaikan ide kepada kelompok tertentu dilakukan melalui berbagai tuturan untuk mencapai tujuan tertentu. Orang Yunani dari Sisilia (Sicilia) dianggap sebagai orang pertama yang mengadopsi retorika, tetapi Corax merupakan tokoh pertama sebenarnya yang menjadi pendiri retorika.⁵

Sejarah retorika mulai disebarkan oleh orang-orang yang memiliki bakat dalam retorika terutama dalam penyebaran

⁴ Suisyanto, *Retorika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), h.3

⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.3

agama-agama di negara-negara Mesir, Parsi, dan Babylonia, yakni pada zaman kejayaan Filsafat Sophisme. Retorika mulai berkembang dengan pesat ketika di zaman Yunani dan Romawi dikarenakan satu-satunya cara untuk menyampaikan informasi kepada umum hanya dengan menggunakan retorika. Cara ini dianggap paling efektif terutama untuk menyebarkan agama oleh para pemuka agama kepada masyarakat.⁶

Perkembangan retorika di zaman modern kini telah mencakup berbagai ilmu yang bercabang-cabang. Perkembangan ilmu pengetahuan, seperti ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi merupakan cabang dari ilmu retorika. Dari perkembangan retorika tersebut, kini retorika mencakup secara khusus yakni pidato (*speech*) dan berbicara/komunikasi di depan umum (*public speaking*).⁷ Hal ini menunjukkan bahwa retorika memiliki peranan yang cukup besar dalam perkembangan spesialisasi ilmu pengetahuan sehingga mampu menciptakan sebuah ilmu baru di zaman modern ini.

Islam sebagai agama rahmat bagi alam semesta yang diajarkan oleh Rasulullah SAW selalu mengajak dan menyeru untuk berbuat baik melalui kegiatan dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Agama Islam dapat tersebar dengan luas di seluruh penjuru dunia ini berkat kegiatan berdakwah. Oleh karena itu, sangat wajar jika umat Islam menyebarkan dan mensyiarkan agama Islam kepada siapapun baik dimanapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun sebab berkembang dan tidaknya Islam tergantung dengan kegiatan dakwah yang dijalankan.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h.5

⁷ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h.11

Jika ditinjau secara etimologi dari bahasa Arab, kata “*da’a – yad’u*”, memiliki arti memanggil, mengajak, atau menyeru yang berasal dari *fiil* (kata kerja).⁸ Dari makna dakwah tersebut, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa dakwah ialah sebuah kegiatan untuk mengajak dan menyeru kepada manusia dalam hal kebajikan dan menjauhi hal-hal yang bersifat mungkar semata-mata demi kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Kegiatan dakwah baik secara lisan atau tulisan disampaikan secara baik agar pesan dakwah dapat diterima oleh penerima pesan. Biasanya seorang pendakwah masih kurang kreatif dan terampil dalam menyampaikan sebuah pesan kepada mitra dakwahnya dengan tujuan menyebarkan agama, sehingga pendengar merasa jenuh dan bosan ketika mendengarkan pesan yang terkesan monoton. Kejadian tersebut sering kali terjadi disebabkan pendakwah yang belum menguasai ilmu retorika ketika menyampaikan sebuah pesan dakwah. Akibatnya, banyak dari pendengar kurang memperhatikan pendakwah ketika menyampaikan pesan dakwah karena kurang tertarik dengan yang disampaikan oleh pendakwah.

Peneliti dalam hal ini menyebutkan bahwa retorika memiliki peranan yang penting untuk digunakan dalam kegiatan berdakwah dihadapan umum. Karena keberhasilan dalam menyampaikan pesan dilihat dari penggunaan retorika yang baik dan berkesan. Salah satu unsur dakwah yang memiliki peran penting terhadap keberhasilan suatu dakwah adalah pendakwah. Mulai dari cara berdakwah yang baik, menyampaikan materi dengan kata-kata yang baik, dan seefektif mungkin aktivitas dakwah tersebut dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh pendengar. Oleh

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), h. 17-18

karena itu, penggunaan retorika dakwah dapat membantu dan membimbing seorang pendakwah untuk merancang dan menyampaikan kata demi kata yang baik dan logis serta memiliki makna yang tinggi dan peran yang besar ketika berdakwah.

Retorika dakwah adalah seni dalam menyampaikan sebuah ajaran agama Islam maupun pesan dakwah melalui lisan, agar dengan mudah dipahami dan diamalkan secara langsung oleh masyarakat mengenai pesan dakwah yang disampaikan oleh komunikator atau pendakwah.⁹ Peranan retorika dalam dakwah dimulai dalam menyebarkan beberapa agama pada negara Mesir, Irak, hingga Persia, yang disebarluaskan oleh orang yang memiliki keahlian di bidang retorika. Cara ini dianggap efektif dan relevan karena para pemuka agama dapat menggunakannya untuk menarik seseorang supaya tertarik dengan agama yang dianutnya juga mampu untuk melakukan pembelaan di pengadilan. Perkembangan retorika dakwah pada masa kejayaan Islam mulai muncul di zaman modern, yakni ketika bangsa Arab yang secara tradisional telah menghargai kefasihan berbicara.¹⁰

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai retorika dakwah yang digunakan oleh Kiai Imam Nurudin di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Kiai Imam Nurudin merupakan seorang pendakwah sekaligus menjadi guru/ustadz di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Bojonegoro dan memiliki sebuah pesantren yang bertempat di Kelurahan Karang Pacar, Bojonegoro.

Salah satu fenomena menarik dari Kiai Imam Nurudin untuk dijadikan subjek penelitian adalah karena pendakwah

⁹ Ach Tofan Alvino, “Retorika dakwah KH Syukron Djazilan pada pengajian rutin masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (June 30, 2021): 73–84,

¹⁰ Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 12

memiliki jadwal yang cukup padat, sehingga tidak begitu mudah menghadirkan Kiai Imam Nurudin untuk berceramah. Selain itu, Kiai Imam Nurudin juga sangat digemari oleh jamaah ketika berdakwah, sehingga banyak masyarakat yang menghadiri ketika berdakwah. Kiai Imam Nurudin juga mampu menjelaskan pesan dakwahnya secara jelas, detail, mudah dimengerti, dan bersifat persuasif serta diselingi dengan humor di dalam materi, sehingga sasaran dakwah dapat dengan mudah menerima serta memahami pesan yang disampaikan dan merasa tidak membosankan ataupun jenuh.

Sisi unik lain dari Kiai Imam Nurudin ketika berceramah adalah selalu menggunakan sorban yang diletakkan di leher. Kegunaan dari sorban ini sebagai alat untuk mengilustrasikan sesuatu dalam materi ceramahnya. Dengan begitu, Kiai Imam Nurudin mampu dan berhasil untuk menarik serta menggugah jiwa masyarakat dan berorientasi pada perubahan perilaku, sikap, maupun pemahaman mengenai perihal keagamaan.

Setelah pemaparan latar belakang yang disebutkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dan mengangkat topik tersebut dengan mengambil judul **“Retorika Ceramah Kiai Imam Nurudin di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro”**.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, sesuai dengan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana gaya bahasa Kiai Imam Nurudin ketika ceramah di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana gaya irama suara Kiai Imam ketika ceramah Nurudin di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro?

3. Bagaimana gaya gerak tubuh Kiai Imam Nurudin ketika ceramah di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok bahasan yang diambil, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gaya bahasa Kiai Imam Nurudin ketika ceramah di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro
2. Untuk mengetahui gaya irama suara Kiai Imam Nurudin ketika ceramah di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro
3. Untuk mengetahui gaya gerak tubuh Kiai Imam Nurudin ketika ceramah di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis
 - a. Dapat menambah pengetahuan baru mengenai aktivitas dakwah khususnya untuk mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
 - b. Dapat menambah referensi bagi para pendakwah khususnya untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai retorika dakwah

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai retorika, khususnya retorika ceramah Kiai Imam Nurudin. Selain itu, sebagai tambahan sampel penelitian pada penelitian terdahulu.

- b. Bagi akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur bagi peneliti-peneliti berikutnya sehingga mampu untuk membantu

terbentuknya kajian baru tentang tema yang peneliti bahas.

E. Definisi Konsep

Penulis memberikan definisi konsep yang terkait dengan judul penelitian di sini, sehingga pembaca dapat lebih memahami karya penelitian yang dihasilkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman selama proses pembelajaran. Istilah-istilah berikut digunakan oleh penulis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Retorika Dakwah

Retorika atau biasa disebut dengan istilah “retorik” berasal dari bahasa Yunani *rhetor* memiliki arti seseorang yang pandai berbicara di hadapan publik. Menurut Corax, tokoh pendiri retorika, mengatakan retorika adalah kecakapan berpidato di depan umum.¹¹ Dalam arti sempit, retorika membahas tentang dasar-dasar untuk menyusun sebuah kata atau bahasa yang efektif. Retorika memberi pemahaman terkait prinsip-prinsip serta kaidah yang mendasari tulisan yang bersifat prosa atau wacana lisan, dan bagaimana mereka mempengaruhi perasaan maupun sikap orang lain dalam bentuk ceramah atau pidato.

Konsep dari retorika adalah bersifat persuasi. Penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang dikenal sebagai persuasi. Ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pendapat baru dan upaya yang disengaja untuk mengubah sikap, perasaan atau perilaku seseorang dalam menyampaikan pesan.¹² Dari sini dapat disimpulkan bahwa retorika sangat penting untuk

¹¹ Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 2

¹² M. Alike Nasrullah, “Retorika Dakwah dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an”, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, vol. 8 no. 1, September 2018, h. 163

digunakan sebagai seni berbicara untuk menarik perhatian orang lain.

Sementara itu, jika ditinjau dari bahasa Arab kata dakwah berasal dari kat “*da’wah*”. Dakwah sendiri memiliki tiga huruf awal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari tiga huruf awal inilah, kata dakwah, dapat membentuk beberapa kata dan beragam makna diantaranya panggilan, undangan, pertolongan, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangis, dan meratapi.¹³

Ada banyak definisi dakwah, tetapi satu hal yang pasti adalah bahwa dakwah adalah aktivitas manusia dan upaya untuk mengubah, mengajak, dan mengajak orang lain atau kelompok tertentu untuk berbuat baik. Dakwah memuat ide atau gagasan yang kreatif dan menarik bagi individu maupun kelompok. Dalam ide ini terdapat gagasan yang berkesinambungan untuk menuju sesuatu yang baik ataupun lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, retorika dakwah adalah bidang studi ilmu tentang mempelajari cara komunikator berbicara di hadapan umum untuk menyampaikan pesan dakwah kepada komunitas.

Gaya retorika merupakan cara seseorang untuk menampilkan sebuah gagasan atau pendapat melalui bahasa, tingkah laku, dan irama suara yang digunakan. Gaya retorika menurut Gorys Keraf dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Gaya bahasa, yakni cara seseorang untuk menyampaikan retorika melalui bahasa. Gaya bahasa dapat dimungkinkan untuk menampilkan jiwa dan

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 5

- kepribadian seseorang serta untuk mengungkapkan gagasan atau ide melalui bahasa yang khas.¹⁴
- b. Gaya irama suara, yakni seni untuk menyampaikan sebuah pesan melalui penekanan pada suatu kata atau kalimat yang bertujuan agar orang lain memperhatikan dan dapat tertarik.
 - c. Gaya gerak tubuh, merupakan *gesture* seseorang mulai dari ekspresi wajah, pakaian, dan tingkah laku.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memberikan pemahaman yang sistematis, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Pada bab ini menjelaskan tentang kerangka teoretik mengenai pengertian retorika, macam-macam retorika, dan gaya retorika yang meliputi gaya bahasa, gaya irama, dan gaya gerak tubuh serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini peneliti menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan tentang hasil yang diperoleh selama penelitian. Dalam bab ini juga akan disajikan

¹⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 113

penjelasan tentang data dan fakta dari subjek penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran, serta keterbatasan dari penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Pengertian Retorika

Retorika secara istilah etimologi dapat ditemukan dalam kata bahasa Inggris yaitu *rhetorics* yang memiliki arti kemahiran berpidato atau berbicara.¹⁵ Retorika memiliki arti seni berpidato atau membuat naskah pidato sebaik mungkin. *Webster World College Dictionary* memaknai arti retorika sebagai seni pidato atau membuat pidato dengan baik, teliti, jelas, dan logis. Retorika juga diartikan sebagai seni berbicara dengan baik, yang diperoleh atas dasar bakat (talenta) dan seni (*arts*).¹⁶ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), retorika ditafsirkan secara efektif dan efisien sebagai keterampilan berbahasa.

Retorika dalam makna yang luas dikatakan sebagai sebuah seni atau ilmu yang dapat memandu pedoman-pedoman dalam menyampaikan perkataan yang efektif baik melalui lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain. Sementara dalam makna sempit, retorika merupakan seni atau ilmu yang membahas mengenai tata cara berbicara yang efektif.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa arti retorika yakni sebuah cara untuk mempengaruhi atau menarik perhatian seseorang dengan kecakapan berbicara, terutama ketika menyampaikan di depan publik.

¹⁵ Suardi, "Urgensi Retorika dalam Perspektif Islam dan Persepsi Masyarakat", *Jurnal An-nida'*, Vol. 41 No. 2 (2017), h. 132

¹⁶ Abdullah, "Retorika dan Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah*, vol. 10 no. 1 (2009): 11. h. 109

¹⁷ Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 5

Aristoteles dalam karyanya yang dikutip oleh Edward Natanael mengatakan bahwa retorika pada intinya adalah bagian dari cara persuasi. Terdapat tiga hal penting dalam menggunakan retorika, yakni:

- a. *Ethos*, adalah istilah yang mengacu pada sifat, kecerdasan, dan sikap positif yang ditunjukkan oleh penutur saat berbicara. Itu juga dapat mengacu pada hubungan antara pembicara dan pendengar.
- b. *Logos*, yakni merupakan bukti logis yang diterapkan oleh seorang pembicara yang berupa argumen, wacana, dan rasionalisasi. *Logos* mencakup penggunaan berbagai praktik bahasa yang logis dan jelas. Menggunakan kata-kata yang puitis akan berakibat pada kurangnya kejelasan dan keaslian dari sebuah kata.
- c. *Pathos*, berhubungan dengan ekspresi yang dialami oleh para audiens. Pendengar adalah bukti bahwa ketika emosi mereka dinaikkan, maka mereka dapat menilai secara berbeda ketika dipengaruhi oleh kebahagiaan, kesedihan, ketakutan atau kemarahan, dan benci.¹⁸

Bila dilihat secara umum, gaya merupakan cara tertentu untuk menyampaikan ide dalam penggunaan bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, gaya dianggap penting dalam menyampaikan pesan karena pembicara dapat meningkatkan pesan non-verbal dengan kata-kata atau penekanan. Cara ini mampu menambah ekspresi yang lebih tajam serta dapat menyampaikan informasi

¹⁸ Edward Natanael, "KONSTRUKSI GAYA RETORIKA FREDRICH YUNADI," *Jurnal SEMIOTIKA* 12, no. 2 (2018): 134–50. h. 135

lebih jelas.¹⁹ Pada dasarnya gaya atau *style* meliputi gerak tangan, gerak tubuh, arah pandang, melihat persiapan, membuka buku, dan lain sebagainya.²⁰

2. Dakwah

Dakwah dilihat dari segi bahasa, berasal dari kata Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang memiliki arti mengajak atau menyeru. Dilihat dari segi istilah, dakwah merupakan sebuah bentuk kegiatan ajaran agama Islam dan mengikut sertakan orang lain untuk berbuat yang lebih baik dengan bijaksana baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Syekh Ali Mahfudz mengungkapkan makna dakwah di dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, yakni mengajak umat manusia untuk berbuat baik sesuai dengan petunjuk, menyeru untuk melakukan hal yang ma'ruf dan melarang melaksanakan hal yang mungkar semata-mata untuk mendapatkan kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat.²² Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِآيَاتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat

¹⁹ Kholid Noviyanto dan Sahroni A Jaswadi, “Gaya Retorika Da’i dan Perilaku Memilih Penceramah,” *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 04 no.1, 2014. h. 126

²⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 119

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 19

²² Novri Hardian, “DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADITS,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komuniiasi*, 2018. h. 44

dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An Nahl 16:125)²³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan sebuah metode atau cara yang sesuai untuk mengajak manusia ke jalan yang benar. Karena setiap manusia memiliki karakter dan watak berbeda-beda, sehingga harus menggunakan berbagai macam cara atau metode. Artinya, ketika berbicara atau mengajak kepada orang lain harus sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

3. Macam-macam Retorika

Retorika terdapat beberapa macam, diantaranya:

a. Retorika Spontan atau Intuisif

Retorika spontan atau intuisif adalah retorika retorika yang dilakukan dengan cara spontan tanpa memakai ulasan tanpa adanya persiapan sebelumnya. Sering kali kita menemui seseorang menyampaikan pesan dengan lancar, tanpa berbelit-belit, materi yang menarik dan menggunakan gaya yang berbeda membuat para audiens terpukau dengan penampilannya. Sehingga banyak orang menganggap bahwa kelebihan tersebut merupakan bakat yang dimiliki oleh seorang pembicara. Namun hal tersebut belum dapat dibuktikan kebenarannya. Yang dapat dibuktikan adalah kecakapan bertutur sama halnya dengan kecakapan lainnya dan bukan dari hasil warisan biologis.

Pembelajaran adalah sumber utama keterampilan berbicara, dan sikap optimis terbentuk dari banyak masalah dan tekad untuk melakukan sesuatu. Bakat

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019), h. 391

tidak banyak berpengaruh kecuali dikombinasikan dengan pendidikan dan latihan.

b. **Retorika Tradisional**

Retorika tradisional mengacu pada pendekatan atau gaya yang berasal dari retorika konvensional atau tradisional, yang merupakan istilah yang mengacu pada tradisi yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Pusaka ini memiliki posisi yang kuat sehingga banyak orang yang tidak mau meninggalkannya, dan pada akhirnya dirancang sebagai pusaka tradisi.

Retorika tradisional ini sering kali dijumpai dalam zaman yang serba modern ini. Misalnya dalam kegiatan pertemuan atau rapat formal lainnya, pembicara masih sering menyebut nama pejabat atau tamu terhormat yang hadir, mengucapkan terima kasih, dan sebagainya.

c. **Retorika Terencana**

Retorika terencana yaitu retorika yang sudah disiapkan atau direncanakan sebelumnya pada satu tujuan. Oleh sebab itu seorang pembicara menggunakan cara-cara yang dikemukakan oleh para ahli retorika atau ahli dalam bidang keilmuan lainnya yang menggunakan teknik retorika dalam penyampaiannya.²⁴

4. Gaya Retorika Dakwah

Dalam penelitian ini, gaya retorik dapat dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan teori Gorys Keraf, yaitu:

a. **Gaya bahasa**

Gaya bahasa adalah gaya yang menekankan pada keindahan kata-kata atau kalimat. Sehingga mudah

²⁴ Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2019), h. 33-34

dimengerti dan dipahami oleh pendengar. Gaya bahasa mengandung beberapa komponen, diantaranya:

- 1) Kalimatnya yang digunakan bermajas, menggunakan kata-kata yang memiliki majas dapat memperindah bahasa ketika menyampaikan pesan. Menurut Aristoteles, dalam hal ini lebih baik menggunakan majas metafora yaitu majas yang membantu untuk mengartikan makna yang kurang jelas menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.
- 2) Bahasa kalimat bersajak, dalam hal ini agar mendapat keindahan bahasa dalam menyampaikan pesan maka kalimat-kalimat yang digunakan cenderung bersajak, seperti halnya pantun. Kalimat bersajak maksudnya huruf di akhir kata selalu sama dalam satu kalimat atau bait. Bisa juga bersifat selingan.

Adapun gaya bahasa dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- 1) Berdasarkan pilihan kata
Gaya bahasa ini membahas mengenai ketepatan dan kesesuaian kata-kata atau kalimat dalam pemakaian bahasa.²⁵ Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata ini diantaranya:

- a) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi merupakan sebuah gaya yang dimanfaatkan pada acara-acara resmi serta dipergunakan dengan baik dan benar. Seperti acara kenegaraan, berita

²⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 117

nasional, khutbah diatas mimbar, dan pidato resmi.

b) Gaya bahasa tak resmi

Dimanfaatkan dalam keadaan yang non-formal dan tidak terlalu konservatif. Seperti pada karya tulis, buku harian, artikel yang bahasanya umum dan biasa digunakan pada kegiatan yang santai.

c) Gaya bahasa percakapan

Pilihan katanya tidak asing dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Gaya bahasa percakapan ini terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan yang timbul di masyarakat.

2) Berdasarkan nada

Gaya ini didasari oleh sebuah seni yang disampaikan dengan rangkaian kata-kata yang indah pada suatu kalimat.²⁶ Gaya bahasa didasarkan pada nada diantaranya:

a) Gaya sederhana

Gaya ini cenderung dipakai ketika pemberian perintah, intruksi, hingga pengajaran. Oleh karena itu, dalam penyampaian harus dengan cakap.

b) Gaya mulia dan bertenaga

Gaya ini dipenuhi oleh kegairahan dan antusiasme karena digunakan dalam menggerakkan sesuatu yang benar-benar mampu untuk menggugah jiwa pendengar.

c) Gaya menengah

Tujuan dari gaya menengah ini adalah dalam membuat suasana menjadi tenang

²⁶ Ibid, 121

dan damai, sehingga perkataan yang disampaikan harus dengan penuh kasih sayang dan bisa terkandung humor di dalamnya. Seperti pada acara pesta, rekreasi, *gathering*, dan sebagainya.

3) Berdasarkan struktur kalimat

Struktur kalimat menjadi komponen penting dalam penyusunan kalimat itu sendiri.²⁷ Berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa terdiri dari:

a) Klimaks

Klimaks ialah sejenis gaya bahasa yang terdiri dari pemikiran yang berurutan yang selalu meningkatkan keistimewaannya dari ide-ide sebelumnya.

b) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan suatu pedoman yang ide pokoknya berurutan dari yang penting ke ide pokok yang kurang penting.

c) Paralelisme

Paralelisme adalah pendekatan bahasa yang bertujuan untuk menemukan cara yang sama untuk menggunakan kata dan kalimat untuk memenuhi fungsi dan tata bahasa yang sama.

d) Antitesis

Antitesis adalah bahasa kiasan yang menggabungkan sebuah ide dan konsep dalam kata atau kalimat yang bertentangan dengan gagasan.

e) Repetisi

²⁷ Ibid, 124

Pengulangan kata, suku kata, atau frasa yang dianggap penting untuk memberikan pemahaman seseorang tentang suatu konsep disebut repetisi. beberapa jenis repetisi antara lain:

- (1) *Epizeukis*, yakni repetisi yang diucapkan berulang kali secara berturut-turut.
- (2) *Tautotes*, adalah urutan kata yang diulang dalam sebuah konstruksi.
- (3) *Anafora*, adalah repetisi yang berulang kali mengulang kata pertama dalam sebuah baris atau kalimat.
- (4) *Epistrofa*, adalah ulang yang terjadi ketika kata atau frasa berulang di akhir baris atau kalimat.
- (5) *Simploke*, adalah repetisi yang muncul di awal dan akhir baris atau kalimat secara berurutan.
- (6) *Mesodiplosis*, adalah repetisi yang muncul di setiap baris atau kalimat secara berurutan.
- (7) *Epanalepsis*, adalah perulangan yang terdapat pada kata terakhir dari kalimat maupun baris, dan mengulang kata pertama.

4) Berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa dapat ditafsirkan berdasarkan maknanya langsung atau tidak jika maknanya berubah, baik berupa makna konotatif atau menyimpang dari makna denotatifnya.²⁸ Gaya bahasa ini dibagi menjadi dua kategori, yakni:

²⁸ Ibid, 129

- a) Gaya bahasa retorik, adalah penyimpangan dari konstruksi standar untuk mencapai efek tertentu. Ada beberapa gaya bahasa retorik, diantaranya:
- (1) *Aliterasi*, adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan konsonan yang sama untuk penekanan atau perhiasan.
 - (2) *Asonansi*, adalah gaya retorik yang dihasilkan dari perulangan vokal yang sama untuk penekanan atau hiasan.
 - (3) *Apofisis* atau *Preterisio*, adalah gaya di mana penulis menegaskan sesuatu dengan cara yang tidak jelas, tetapi sebenarnya menegaskan hal tersebut dengan terbuka.
 - (4) *Apostrof*, adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengalihan pembicaraan dari yang hadir kepada sesuatu yang tidak hadir.
 - (5) *Elipsis*, adalah gaya yang bertujuan untuk menghilangkan sebuah unsur kalimat yang dengan mudah ditafsirkan sendiri oleh pendengar atau pembaca.
 - (6) *Eufemismus*, merupakan sebuah ungkapan yang tidak mempengaruhi perasaan orang lain, atau perasaan yang tidak menyenangkan, tetapi diungkapkan dengan kalimat yang halus.
 - (7) *Pertanyaan Retorik* atau *Erotesis*, adalah sejenis pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan efek yang

- lebih, dan tidak menghendaki adanya suatu jawaban sama sekali.
- (8) *Koreksio* atau *Epanortosis*, adalah gaya yang terbentuk dengan penegasan sesuatu sehingga dapat diperbaiki lagi.
 - (9) *Hiperbol*, merupakan gaya bahasa retorik yang memuat sebuah pernyataan yang berlebihan, dan bahkan melebih-lebihkan suatu hal.
 - (10) *Paradoks*, merupakan gaya yang berisikan perlawanan yang nyata dengan fakta yang sebenarnya.
- b) Gaya bahasa kiasan, ini terbentuk atas persamaan atau perbandingan. Membandingkan sesuatu hal ataupun mencari kesamaan dari keduanya.²⁹ Perbandingan tersebut kemudian terdapat beberapa macam, yaitu:
- (1) Persamaan atau *Smile*, adalah analisis yang menunjukkan perbandingan bahwa satu hal dengan yang lain.
 - (2) Metafora, adalah membandingkan dua hal dalam bentuk singkat dan secara langsung
 - (3) *Personifikasi* atau *Prosopopoeia*, adalah bahasa kiasan yang mengilustrasikan benda mati seakan-akan memiliki nyawa dan bersifat seperti manusia.
 - (4) *Hipalase*, adalah sebuah kata tertentu yang digunakan untuk menjelaskan

²⁹ Ibid, 136

suatu kata, tetapi seharusnya dijelaskan pada kata yang lain.

- (5) *Ironi*, merupakan gaya bahasa yang menyebutkan sesuatu dengan maksud bukan sesuai dengan makna dalam kata tersebut.

b. Gaya irama suara

Komunikasi dalam gaya ini adalah sebuah seni pada komunikasi untuk mendapatkan perhatian dan dapat dilakukan dengan berbagai ritme dengan menekankan kata-kata tertentu.³⁰

Menurut T.A. Lathief Rousydy yang dikutip Moh. Ali Aziz dalam bukunya mengatakan pada dasarnya pidato dapat menarik pendengar dengan suaranya yang nyaman di telinga, serasi, dan sesuai dengan jiwa pendengar.³¹ Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam gaya suara, diantaranya:

1) *Pitch*

Pitch adalah tinggi rendahnya suara yang tergantung pada frekuensi yang diucapkan. Tinggi nada dapat diatur dengan kestabilan pita suara dan seberapa cepat getaran yang dilancarkan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh emosi, gairah, lingkungan, kedamaian, dan tujuan dalam berbicara. Faktor psikis misalnya, karena marah, takut yang berlebihan, cemas, gelisah sering kali menggunakan suara naik. Oleh karena itu, seorang pembicara harus dapat mengontrol dirinya dalam situasi dan kondisi

³⁰ A.W Widjaja, *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 50

³¹ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, (Jakarta: Prendamedia Group, 219), h. 123

apapun agar tetap stabil. Achmad mengatakan ada empat macam nada suara, yakni:

- a) Nada paling tinggi, ditandai angka 4
- b) Nada tinggi, ditandai angka 3
- c) Nada sedang atau biasa, ditandai angka 2
- d) Nada rendah, ditandai angka 1.³²

Di dalam bahasa Tonal dijelaskan macam-macam *pitch*, diantaranya:

- a) Suara tinggi atau naik ditandai garis naik (/)
- b) Suara datar atau biasa ditandai garis mendatar (-)
- c) Suara turun atau rendah ditandai garis turun (\)
- d) Suara yang diawali dengan menurun kemudian naik ditandai dengan garis turun naik (∨)
- e) Suara yang bermula tinggi kemudian rendah ditandai dengan garis naik turun (^).³³

2) *Loudness*

Loudness adalah frekuensi suara yang dihasilkan keras atau tidak. Seorang pendakwah harus dapat mengatur suara yang ia keluarkan, baik tinggi rendahnya, keras maupun pelan, sehingga sesuai dengan situasi yang terjadi. Berbicara terlalu keras dengan waktu yang cukup lama akan membuat energi semakin menurun. Akan tetapi, berbicara dengan suara

³² Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, (Jakarta: Prendamedia Group, 219), h. 124

³³ Masrun Billah. "Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat dalam Ceramah "Keluarga yang dirindukan Rosulullah SAW" pada Media Youtube", *Skripsi*, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. h. 36

yang pelan secara terus-menerus akan membuat rasa jenuh, letih, dan mudah mengantuk. Oleh karena itu, penggunaan *loudness* yang tepat dapat menjadikan suara tetap stabil dan nyaman untuk di dengar serta dapat menghemat tenaga.

3) *Rate* dan *Rhythm*

Rate dan *Rhythm* merupakan seberapa cepat ataupun lambat irama suara yang dihasilkan.³⁴ *Rate* menunjukkan kecepatan kata yang diucapkan selama satu menit. Kecepatan dalam berbicara dapat disebabkan oleh tingkat emosi pembicara, isi yang disampaikan, dan luas tidaknya lokasi yang digunakan. *Rate* dan *Rhythm* lebih sering digunakan untuk menyampaikan sebuah kejelasan, penekanan pada kata atau kalimat tertentu, serta untuk mengungkapkan perasaan.³⁵

Setiap ide dan gagasan yang disampaikan oleh pembicara pasti memiliki cara yang berbeda untuk diucapkan. Hal ini harus disampaikan dengan jelas, agar pendengar paham dengan maksud yang disampaikan oleh pembicara dan supaya terdapat variasi suara dalam penyampaiannya.

4) Jeda atau *Pause*

Pause diartikan menghentikan bunyi. Terkadang pembicara memisahkan beberapa gagasan dengan kata “eh”, “itu”, “anu”, “apa namanya” yang tentunya sangat mengganggu dan tidak rasional. Para ahli menyebut dengan

³⁴ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, (Jakarta: Prendamedia Group, 219), h. 126

³⁵ Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h.76

institutions. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pembicara masih kurang dalam persiapan.³⁶

Adapun tanda yang sering digunakan sebagai batas jeda atau *pause* adalah:

- a) Jeda antar kata dalam frasa ditandai dengan garis miring tunggal (/)
- b) Jeda antar frasa dalam klausa ditandai dengan garis miring ganda (//)
- c) Jeda antar kalimat dalam paragraf ditandai dengan garis silang ganda (#).³⁷

c. Gaya gerak tubuh

Gaya gerak tubuh atau gestur adalah gerakan anggota tubuh yang dapat membantu menyampaikan pesan kepada pendengar, memberikan tekanan, dan memperkuat ide kepada pendengar.³⁸ Postur tubuh, gaya pakaian, ekspresi wajah, dan tatapan mata adalah contoh gaya yang lebih menekankan ekspresi atau gerakan.³⁹

Ada beberapa macam gaya gerak tubuh yang dilakukan oleh seseorang ketika menjalin komunikasi, diantaranya:

1) Sikap Badan

Sikap badan ketika menyampaikan pesan dapat menentukan sukses tidaknya sebagai

³⁶ Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h.77

³⁷ Ahmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 35

³⁸ Deni Yanuar dan Ahmad N. Adlani, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1440 H di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh", *Jurnal Al-Bayan*, (online), vol. 25, no. 2, h. 375 diakses pada Mei 2023 dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>

³⁹ Noviyanto and Jaswadi, "Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah." *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 04 no. 01, 2014. h. 126-127

seorang pembicara, baik dengan keadaan duduk maupun berdiri. Sikap badan dapat menimbulkan berbagai persepsi dari pendengar yang mengilustrasikan gagasan-gagasan dari seorang pembicara.⁴⁰

2) Penampilan dan Pakaian

Penampilan dan pakaian dapat memberikan pengaruh positif terhadap pendengar. Seorang pembicara yang tampil dihadapan umum dituntut untuk memberikan contoh yang baik terutama dalam hal berpakaian, karena pakaian yang dikenakan dapat menunjukkan kesopanan dan etika. Penampilan dan busana juga menjadi perhatian utama bagi pendengar dan dapat menambah kewibawaan bagi pembicara.⁴¹

3) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah menurut Paul Nelson yang dikutip oleh Iklilul Karim bahwa pergerakan mata, alis, dahi, serta mulut merupakan bagian dari ekspresi. Untuk menciptakan suasana yang nyaman ekspresi wajah sangat berpengaruh ketika berbicara. Hal ini dapat menyentuh langsung hati dan perasaan dari pendengar, sehingga dapat menggugah emosi diri dari pendengar.⁴²

⁴⁰ Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Tehnik dan Seni Berpidato*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 62

⁴¹ Deni Yanuar dan Ahmad N. Adlani, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1440 H di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh", *Jurnal Al-Bayan*, (online), vol. 25, no. 2, h. 376-377 diakses pada Mei 2023 dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>

⁴² Iklilul Karim. "Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nursalim dalam Video Youtube", *Skripsi*, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. h. 39-40

Salah satu hal terpenting ketika menjalin komunikasi non verbal adalah penggunaan ekspresi wajah yang berupa senyum, ketawa, mimik, menangis, kaget, dan sebagainya.

4) Gerak

Gerak dalam berkomunikasi memiliki fungsi yang cukup penting, diantaranya menyampaikan sebuah makna, untuk menarik perhatian, serta dapat membangun percaya diri dan mengilustrasikan segala sesuatu. Gerak tubuh seorang pembicara akan menimbulkan efek tersendiri bagi pendengar. Sehingga dapat merasakan yang pembicara sampaikan.⁴³

5) Kontak Mata

Mata diibaratkan sebagai matahari pada diri manusia. Dari kontak mata dapat memberikan pandangan dan penilaian terhadap diri seseorang. Pembicara yang baik dapat dilihat dari pandangan matanya. Dari kontak mata ini pembicara dapat lebih meyakinkan pendengar mengenai isi yang disampaikan. Selain itu, pandangan mata akan memberikan rasa peka dan peduli terhadap pendengar ketika menyampaikan pesan.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk membantu dan melengkapi serta memudahkan dalam menyusun penelitian ini, maka peneliti mencatat kembali penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan

⁴³ Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 81-82

⁴⁴ Masrun Billah. "Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat dalam Ceramah "Keluarga yang dirindukan Rosulullah SAW" pada Media Youtube", *Skripsi*, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. h. 43

subjek untuk dijadikan referensi dan refleksi tentang teori dan metode yang digunakan.

1. Karya Leiza Sixmansyah sebelumnya dengan judul "Retorika Dakwah K.H Muchammad Syarif Hidayat" yang ditulis pada tahun 2014 untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Kedua penelitian ini sama-sama mempelajari retorika dakwah da'i, meski begitu yang membedakan kedua penelitian ini ada pada perbedaan objek penelitian yang diteliti.
2. Penelitian sebelumnya yang berjudul "*Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat dalam Ceramah "Keluarga yang Dirindukan Rasulullah SAW" Pada Media Youtube*" ditulis oleh Masrun Billah pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada cara mereka menganalisis data; pada penelitian ini data yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman. Lalu, pada penelitian selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, sedangkan penelitian sebelumnya cenderung menganalisis video ceramah Dai di media sosial YouTube.
3. Penelitian sebelumnya Skripsi yang berjudul "*Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad*" merupakan penelitian yang ditulis oleh Achmad Fauzi pada tahun 2018 untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Persamaan dengan

penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Terdapat perbedaan dalam teknik pengumpulan data, jika pada penelitian selanjutnya menggunakan teknik wawancara langsung kepada objek penelitian, sedangkan dalam penelitian sebelumnya tidak menggunakan teknik wawancara langsung dalam penelitian.

4. Skripsi yang berjudul “*Humor dalam Retorika Dakwah KH. Ilhamullah Sumarkan di Pesantren Mahasiswa An-Nur*” ditulis oleh Alviyatun Nadhiroh pada tahun 2019 untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Kemudian perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, pada penelitian sebelumnya difokuskan pada humor dalam retorika dakwah, sedangkan dalam penelitian selanjutnya fokus pada retorika dakwah seorang da’i.
5. Penelitian sebelumnya Skripsi yang berjudul “*Retorika Dakwah Ustad Muhammad Azmi dalam Kajian Kontemporer di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*” yang ditulis oleh Nofia Nur Diana pada tahun 2019. Penelitian ini guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan subjek penelitian.
6. Penelitian terdahulu yang berjudul “*Retorika Dakwah KH. Abdul Aziz Munif di Dusun Boto’an Desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*” yang ditulis oleh Ahmad Nu’man Hani’

Sadewo pada tahun 2019 untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang retorika dakwah seorang da'i. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan subjek penelitian.

7. Penelitian terdahulu dengan judul "*Retorika Dakwah Fadila Yahya Melalui Story Telling*" yang ditulis oleh Arif Dharma Prasetyo pada tahun 2019 untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti dan subjek yang diteliti.
8. Penelitian terdahulu yang berjudul "*Retorika Dakwah Ustadz Danu dalam Program Siraman Qalbu di MNC TV*" ditulis oleh Ernawati guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik analisis data yang sama-sama menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Kemudian perbedaan terletak pada teknik pengumpulan data. Jika pada penelitian selanjutnya dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data, sedangkan dalam penelitian sebelumnya dengan menganalisis program acara di televisi dari da'i yang dibahas.

9. Penelitian sebelumnya Skripsi yang berjudul “*Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nursalim dalam Video Youtube*” merupakan penelitian yang ditulis oleh Iklilul Karim pada tahun 2021. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Namun terdapat perbedaan pada teknik pengumpulan data, pada penelitian selanjutnya dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dicari, sedangkan dalam penelitian sebelumnya hanya menganalisis beberapa video ceramah di media sosial Youtube dari da’i yang dibahas.
10. Penelitian sebelumnya yang berjudul “*Gaya Retorika Dakwah Ustadz Mohammad Yasin Arif dalam Pengajian Rutin Mingguan di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung*” ditulis oleh Mutiara Hikmah pada tahun 2021 guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Kemudian perbedaan penelitian yaitu objek yang diteliti dan subjek yang diteliti berbeda.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

N O	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Leiza Sixmans	Retorika Dakwah K.H.	Pembahasan sama-sama	Perbedaan dalam penelitian

	yah, 2014	Mucham mad Syarif Hidayat	meneliti tentang retorika dakwah seorang da'i	selanjutny a adalah perbedaan objek yang akan diteliti
2	Masrun Billah, 2018	Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat dalam Ceramah "Keluarg a yang Dirinduk an Rasululla h SAW" Pada Media Youtube	Penelitian ini sama- sama mengguna kan teknik analisis data model Miles dan Huberman	Perbedaan nya terletak pada teknik pengumpu lan data. Penelitian terdahulu menganali sis data dari salah satu video ceramah di youtube. Sedangkan pada penelitian selanjutny a menganali sis data dengan terjun langsung ke lapangan

3	Achmad Fauzi, 2018	Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif	Perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian terdahulu tidak melakukan wawancara langsung kepada objek penelitian. Sedangkan pada penelitian selanjutnya melakukan wawancara secara langsung kepada objek penelitian
4	Alviyati dan Nadhiroh, 2019	Humor dalam Retorika Dakwah KH. Ilhamulla	Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik analisis	Fokus penelitian sebelumnya terletak pada humor

		h Sumarkana di Pesantren Mahasiswa An-Nur	data model Miles dan Huberman	dalam retorika dakwah. Sedangkan penelitian selanjutnya fokus pada retorika dakwah seorang da'i
5	Nofia Nur Diana, 2019	Retorika Dakwah Ustad Muhammad Azmi dalam Kajian Kontemporer di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif	Perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian yang digunakan berbeda
6	Ahmad Nu'man Hani' Sadewo, 2019	Retorika Dakwah KH. Abdul Aziz Munif di Dusun	Pembahasan sama-sama meneliti tentang retorika dakwah	Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian

		Boto'an Desa Sambung rejo Kecamata n Sukodon o Kabupate n Sidoarjo	seorang da'i	yang digunakan berbeda
7	Arif Dharma Prasetyo , 2019	Retorika Dakwah Fadila Yahya Melalui Story Telling	Penelitian ini sama- sama mengguna kan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiann ya deskriptif	Perbedaan nya terletak pada objek dan subjek penelitian yang digunakan berbeda
8	Ernawati , 2020	Retorika Dakwah Ustadz Danu dalam Program Siraman Qalbu di MNC TV	Penelitian ini sama- sama mengguna kan teknik analisis data model Miles dan Huberman	Perbedaan nya terletak pada teknik pengumpu lan data. Penelitian terdahulu menganali sis data

				dari program acara di TV. Sedangkan pada penelitian selanjutnya menganalisis data dengan terjun langsung ke lapangan
9	Iklilul Karim, 2021	Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nursalim dalam Video Youtube	Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman	Perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian terdahulu mengobservasi data dari media sosial. Sedangkan pada penelitian selanjutnya

				mengobser vasi dengan turun langsung ke lapangan penelitian
10	Mutiara Hikmah, 2021	Gaya Retorika Dakwah Ustadz Mohammad Yasin Arif dalam Pengajian Rutin Mingguan di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif	Perbedaan nya terletak pada objek dan subjek penelitian yang digunakan berbeda

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan sebuah proses untuk mengetahui dan menemukan fakta secara menyeluruh dan mendalam secara kritis dan cermat dengan menggunakan metode pencarian fakta tertentu. Keinginan untuk mengetahui sesuatu secara menyeluruh berasal dari rumusan masalah yang membutuhkan jawaban yang tepat dan sesuai.⁴⁵

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.⁴⁶ Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan bentuk metode dalam penelitian saat akan memahami permasalahan pada manusia ataupun dalam lingkungan sosial agar tercipta sebuah gambaran secara menyeluruh lalu dipaparkan dalam rangkaian kata, memberikan data yang rinci dari sumber informasi terpercaya.⁴⁷

Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang didefinisikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan mengkaji keadaan subjek ataupun obyek penelitian (individu, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Hal ini merupakan proses yang berkesinambungan yang didasarkan pada fakta-fakta yang tampak maupun pada saat dideskripsikan, mereka menyampaikan informasi

⁴⁵ Nadirah, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method*, (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), h. 4

⁴⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 9

⁴⁷ Fitria Widiyani Roosinda, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h. 7

secara rinci yang diberikan kepada orang lain dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis.⁴⁸

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena didasarkan pada metode yang terkait dengan masalah ini, yang tujuannya menggambarkan suatu kejadian atau fenomena yang terjadi di tempat penelitian, oleh karenanya, penelitian ini terfokus dalam meneliti subyek penelitian secara menyeluruh serta memberikan gambaran umum tentang retorika ceramah yang akan diteliti. Kiai Imam Nurudin di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro menggunakan data tanpa adanya data yang dikurangi ataupun ditambahi.

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung dalam hal mengumpulkan data penelitian, melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini dengan mengamati isi ceramah Kiai Imam Nurudin di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Kemudian dalam hal wawancara, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan objek penelitian. Dalam hal dokumentasi yang mendukung penelitian ini adalah gaya retorika Kiai Imam Nurudin.

Pemilihan lokasi penelitian ini tidak asal-asalan begitu saja, melainkan dengan berbagai pertimbangan. Salah satu alasan utamanya adalah karena Desa Kenep secara rutin mengadakan ceramah agama, baik di instansi pemerintah, sekolah, maupun perorangan. Selain itu, masyarakat sangat antusias untuk mengikuti ceramah agama ini sehingga dapat membantu kebutuhan peneliti.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 4

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari beberapa kata dan perbuatan hingga sumber yang tertulis yang didapatkan. Akan tetapi, berdasarkan konsep Lofland, ia menyatakan bahwa sumber data utama penelitian kualitatif merupakan kata-kata, perbuatan, dan sebagian besar sumber data lainnya adalah data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.⁴⁹

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Salah satu sumber informasi penting yang menjadi informasi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Kiai Imam Nurudin. Hasil wawancara yang dihasilkan berupa rekaman audio atau dokumentasi suara.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tambahan merupakan data yang melengkapi data primer atau data utama Informasi dan data yang didapatkan dapat berasal dari literatur saat ini, berupa jurnal, buku, publikasi ilmiah, atau hasil penelitian sebelumnya yang mendukung topik penelitian.

2. Sumber Data

Sumber informasi yang didapatkan berkaitan erat dengan kualitas yang dihasilkan pada penelitian, oleh sebab itu peran sumber data dan bahan penelitian merupakan faktor yang paling penting. Sumber data primer dan sekunder adalah komponen dasar sumber data dalam menyusun penelitian.⁵⁰

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), h. 157

⁵⁰ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 79

- a. Data primer didapatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kiai Imam Nurudin yang menjadi penceramah dalam pengajian secara langsung.
- b. Data sekunder berasal dari berbagai informasi yang sudah ada maupun dari hasil penelitian sebelumnya yang didapatkan dari berbagai jenis literatur, berupa jurnal, artikel, dan buku-buku yang menunjang penelitian ini.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang dijalankan oleh peneliti, yakni:

1. Tahap pra-lapangan, terdiri dari penyusunan rencana penelitian, pemilihan dan penetapan wilayah penelitian, pengelolaan dan evaluasi wilayah penelitian, penyiapan perangkat penelitian, dan pemilihan informan yang sesuai. Selain itu, peneliti meminta izin kepada Kiai Imam Nurudin untuk melakukan penelitian secara menyeluruh. Setelah itu, peneliti juga terus meminta bimbingan secara intensif kepada dosen pembimbing sehubungan dengan penentuan fokus dan penyusunan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang mencakup pemahaman latar penelitian dan persiapan diri peneliti, memasuki lapangan, serta berperan aktif dalam mengumpulkan data mengenai gaya retorika ceramah Kiai Imam Nurudin.
3. Analisis data adalah tahap di mana data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan hasil observasi. Setelah itu, data disusun secara sistematis berdasarkan

kategori tanpa menambah atau mengurangi hasil lapangan.⁵¹

4. Tahap penulisan laporan, yakni melakukan penyusunan data dari hasil penelitian sesuai dengan buku panduan skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta sesuai arahan dosen pembimbing. Kemudian, hasil dari penelitian diuraikan dan disetujui oleh dosen pembimbing dan dirangkum untuk disahkan oleh dosen pembimbing.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara dua pihak, yakni orang yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dengan orang yang menjawab pertanyaan (terwawancara).⁵² Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur maupun tak terstruktur. Wawancara terstruktur dalam penggunaannya pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah dipersiapkan terlebih dahulu secara tertulis. Sehingga jawaban yang diberikan pun sesuai dengan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Sementara wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang tidak terpaku pada sebuah teks, artinya bebas untuk mengajukan sebuah pertanyaan.⁵³

Pada penelitian ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang dirasa sesuai dengan topik

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 127-148

⁵² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 186

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 138-140

atau tema yang dibahas, yakni tentang retorika ceramah terwawancara ketika berdakwah. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur supaya pewawancara dan terwawancara dapat lebih akrab dan merasa santai sehingga jawaban yang diberikan lebih mendalam.

Jawaban dari wawancara direkam terlebih dahulu kemudian dicatat sebagai hasil penelitian. Pada tahapan ini peneliti menanyakan mulai dari biografi, kegiatan sehari-hari, dan pengalaman ketika berdakwah. Wawancara dilakukan sedetail dan seefektif mungkin dalam waktu yang relatif singkat, supaya peneliti mendapatkan informasi yang fleksibel dan mudah dipahami.

2. Observasi

Morris menggambarkan sebuah observasi sebagai sebuah kegiatan untuk mengamati suatu peristiwa dengan berbagai instrumen penelitian serta merekamnya untuk tujuan ilmiah dan lainnya.⁵⁴

Ada dua jenis observasi: partisipan dan non-partisipasi. Hal ini berkaitan dengan proses pengumpulan data. Observasi partisipatif berarti bahwa peneliti menggunakan kehidupan sehari-hari subjek untuk mendapatkan informasi untuk penelitian mereka. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dari individu yang diamati, meskipun observasi tidak terlibat.⁵⁵

Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi langsung atau berperan serta dengan obyek yang

⁵⁴ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (January 5, 2017): h. 26

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 145-146

diteliti, yakni dengan mengikuti beberapa ceramah pendakwah serta mengamati bagaimana retorika yang digunakan dalam berdakwah oleh K. Imam Nurudin. Sebelum melakukan observasi, peneliti melakukan perizinan dan menyepakati dengan pendakwah untuk mengikuti kegiatan dakwahnya, kemudian peneliti melakukan analisis mengenai topik penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan sebuah kegiatan mencari dan memperoleh data yang dibutuhkan melalui data yang sudah ada. Informasi biasanya berupa statistik, riwayat, jadwal kerja, keputusan, atau praktik produksi yang terkait dengan penelitian.⁵⁶ Dokumen bisa juga berupa tulisan, gambar, rekaman, dan karya populer dari seseorang. Misalnya biografi, catatan harian, foto, sketsa, dan lain sebagainya. Adapun teknik dokumentasi yang digunakan peneliti data-datanya berupa biografi, foto kegiatan dakwah, serta rekaman ceramah dari K. Imam Nurudin.

F. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data yang digunakan peneliti untuk penelitian yakni sebagai berikut.

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat dilakukan dengan kembali ke lapangan untuk mengamati ataupun mewawancarai sumber data, baik yang baru ditemukan ataupun yang telah ditemukan sebelumnya.

Hal ini dapat diartikan informasi yang diperoleh akan semakin banyak dan tanpa ada yang disembunyikan. Selain itu, hubungan peneliti dengan narasumber semakin rapat dan akrab.

⁵⁶ Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 83

2. Meningkatkan ketekunan

Peningkatan ketekunan peneliti yakni lebih cermat dan tepat dalam melakukan pengamatan. Urutan peristiwa dan kepastian data dalam pengamatan dihasilkan secara sistematis dan transparan.⁵⁷

Maka peneliti dapat melakukan penelitian kembali untuk memastikan bahwa data yang diperoleh itu akurat dan sistematis sesuai dengan yang diamati.

3. Menggunakan bahan referensi

Dalam hal ini, bahan referensi dimaksudkan sebagai bukti yang mendukung informasi yang dikumpulkan peneliti. Referensi yang didapatkan seperti hasil wawancara yang didukung dengan sebuah rekaman dan dokumen baik berupa foto maupun video.⁵⁸

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya, yang dimaksud analisis data merupakan sebuah proses mengumpulkan data, mengorganisasikan, serta mengelompokkannya menjadi kelompok yang dapat diolah, disintesis, ditolak, diidentifikasi apa yang penting dan dapat dipelajari, dan mengambil kesimpulan untuk dikomunikasikan dan dibagikan dengan orang lain.⁵⁹

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif aktifitasnya dikerjakan secara interaktif dan berkelanjutan hingga

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 270-272

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 275

⁵⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 248

selesai, akhirnya data menjadi jenuh.⁶⁰ Aktifitas untuk menganalisis data penelitian yakni:

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Mengurangi (reduksi) data berarti membuat keputusan, memilih poin penting, memfokuskan pada satu hal, dan mencari pola dan tema. Dengan demikian, data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan mencari kembali informasi baru. Semakin lama melakukan penelitian, maka semakin banyak informasi yang didapatkan dan semuanya menjadi lebih kompleks.

2. Penyajian data (*Data display*)

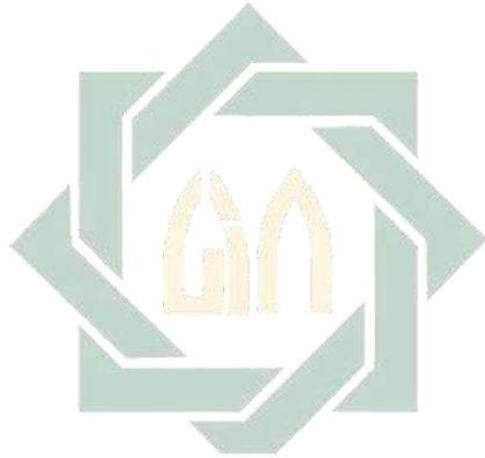
Setelah melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya melakukan penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart*, dan sebagainya. Namun dalam melakukan penyajian data penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah dengan teks naratif.

3. Verification/*Conclusion drawing*

Menurut Miles dan Huberman setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ada bukti yang valid dalam pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila kesimpulan awal di dukung dengan bukti yang kuat dan valid, maka kesimpulan awal tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 246

Kesimpulan penelitian kualitatif ini bisa saja menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan sejak awal, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berubah sesuai dengan penelitian di lapangan.⁶¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 247-253

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Biografi Kiai Imam Nurudin

Kiai Imam Nurudin atau kerap disapa dengan Gus Imam lahir di Kabupaten Tuban, Jawa Timur pada tanggal 02 Desember 1981. Kiai Imam Nurudin merupakan anak terakhir dari empat bersaudara dan tergolong dalam keluarga yang kurang mampu. Kiai Imam Nurudin memulai pendidikan tingkat dasarnya di MI Nurul Huda Sembung, Pangeran lulus pada tahun 1993. Sejak kecil Kiai Imam Nurudin sering sekali mengasah kemampuannya di bidang vokal, sehingga sering diikuti lomba oleh pihak madrasah dalam bidang qori' maupun adzan dan sering mendapatkan juara.

Kiai Imam Nurudin kemudian melanjutkan pendidikannya di MTs Nurul Huda Sembung dan lulus pada tahun 1996. Setelah lulus Madrasah Tsanawiyah, Kiai Imam Nurudin kemudian masuk di Pesantren Mansyaul Huda, Senori, Tuban. Selama di pesantren, Kiai Imam Nurudin ikut dengan pengasuh pesantren hingga di sekolahkan di tingkat selanjutnya di MAS Islamiyah Senori, Tuban dan lulus pada tahun 1999. Dimulai dari sini, Kiai Imam Nurudin melatih bakat kemampuannya dalam seni pidato. Selain diajarkan di sekolah, Kiai Imam Nurudin juga mendapatkan materi pidato di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, Kiai Imam Nurudin ditunjuk oleh pihak sekolah untuk mewakili lomba di tingkat Kabupaten dan berhasil mendapatkan Juara 1.

Kiai Imam Nurudin kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di STAI Sunan Giri Bojonegoro

dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) selama dua tahun dan lulus pada tahun 2005. Kemudian setelah itu K. Imam Nurudin kembali melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lulus pada tahun 2011 serta berhasil memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, K. Imam Nurudin kemudian diminta untuk mengajar di MINU Unggulan Sukorejo, Bojonegoro. Di samping itu juga menjadi pendakwah di beberapa kajian, baik di instansi pemerintahan maupun swasta serta pengajian umum kepada masyarakat awam.

Di awal tahun 2013, pada bulan Ramadan K. Imam Nurudin mengikuti lomba da'i muda yang diselenggarakan oleh salah satu stasiun radio swasta di Kabupaten Bojonegoro. K. Imam Nurudin berhasil mendapatkan juara 1 dan kemudian diminta untuk mengisi ceramah di stasiun radio tersebut. Selama satu bulan ramadhan, K. Imam Nurudin aktif mengisi ceramah di stasiun radio tersebut, bahkan juga diminta untuk mengisi ceramah di beberapa stasiun radio swasta di Kabupaten Bojonegoro.

Berawal dari hal tersebut, K. Imam Nurudin kemudian diminta untuk mengisi kajian di beberapa mushola dan mengisi khutbah di beberapa masjid. Setelah dikenal oleh masyarakat luas, K. Imam Nurudin kemudian diminta untuk mengisi ceramah agama di berbagai tempat, tidak hanya di dalam kota saja melainkan hingga sampai ke luar kota.⁶²

2. Deskripsi Dakwah K. Imam Nurudin

⁶² K. Imam Nurudin, *Wawancara*, pada tanggal 09 Maret 2023

Dalam menyampaikan ceramahnya, metode ceramah yang digunakan Kiai Imam Nurudin adalah *ekstemporer* yang sering kali digunakan oleh beberapa ahli pidato. Pesan yang akan disampaikan tidak dipersiapkan secara rinci dan jelas mulai awal pembukaan sampai dengan akhir penutupan, akan tetapi Kiai Imam Nurudin hanya menyusun pokok-pokok pembahasan yang akan disampaikan serta menghubungkannya dengan berbagai peristiwa yang dianggap dapat mengorganisir ceramahnya. Penceramah tidak menghafal kata demi kata maupun kalimat, tetapi hanya sebuah panduan untuk membuat gagasan dan ide sendiri dalam pikiran dan sesuai dengan tema pada kegiatan ceramah tersebut. Hal ini tentunya memerlukan pengetahuan yang luas serta pengalaman yang cukup, terutama memperbanyak latihan serta persiapan yang cukup matang.

Metode ceramah *ekstemporer* ini sering digunakan oleh beberapa penceramah pada umumnya, sebab pendengar lebih mudah memahami dan pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan pendengar serta penyajiannya yang tepat dan aktual. Keberhasilan sebuah ceramah sangat ditentukan oleh pembicara atau *mubaligh*. Karena pendengar datang ke suatu pengajian atau tabligh akbar tidak hanya untuk mendengarkan sebuah ceramah, akan tetapi juga ingin menyaksikan atau ingin bertemu dengan pembicara (*mubaligh*). Tingkat kredibilitas dan popularitas seorang pembicara atau *mubaligh* akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar.

Dalam penyampaian pesan dakwah pada 15 Maret 2023 pendakwah menggunakan gaya bahasa Jawa dan dicampur dengan bahasa Indonesia yang tidak baku, maksudnya lebih banyak bahasa Jawa yang halus dipadukan dengan bahasa Indonesia yang tidak terlalu

formal dan fleksibel. Seperti dalam potongan ceramah berikut ini, “Tapi iling dawuhe Allah teruse bahwa semua itu adalah perhiasan dunia. Sekarang nek panjenengan pun ngertos nek perhiasan dunia, bagaimana nek menyikapi? *Wallahu ‘indahu husnul ma’ab*, Allah-lah sebaik-baik tempat untuk kembali”.

Kemudian ketika menyampaikan materi ceramahnya, pendakwah menggunakan gaya suara yang meliputi tinggi-rendahnya suara, keras-lembutnya suara, juga menekankan suara dengan lantang pada kalimat tertentu, serta menggunakan artikulasi suara yang jelas dan mudah dipahami. Sementara gaya gerak tubuh pendakwah dalam ceramah selalu menggunakan busana yang sopan dan rapi. Sikap badan pendakwah lebih sering duduk di kursi dan menggerakkan tangannya ke depan, ke atas, ke bawah, ke samping sesuai dengan materi ceramahnya. Ekspresi pendakwah tersenyum manis dan humoris, dan pandangan mata fokus kepada pendengar.

B. Penyajian Data

1. Teks Ceramah Kiai Imam Nurudin

Untuk lebih mempermudah dalam memahami isi ceramah yang disampaikan oleh Kiai Imam Nurudin, berikut ini merupakan teks ceramah Kiai Imam Nurudin di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro:

a. Ceramah Agama dalam acara Khitanan

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim, Asyhadu an laa ilaaha illallahu, wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhu warosuuluh. Allahumma sholli ‘ala sayyidina muhammad, wa ‘alaa ‘aali sayyidina muhammad. Amma ba’du

[Paragraf 1]

Hadirin hadirot ingkang di pun mulyaaken dening Allah SWT. Para alim para ulama ingkang kawulo ta'dzimaken, bil khusus para senior kulo saking pondok pesantren Mansya'ul Huda Senori Tuban, saha para sepuh pinisepuh sedoyo ingkang hadir, lan sedoyo masyarakat ingkang berbahagia.

[Paragraf 2]

Sepindah monggo sareng-sareng kita muji syukur dumateng ngarsanipun Allah SWT dengan limpahan rahmah, hidayah, inayah sehingga dalu punika kula panjenengan sedaya sami di pun takdir dening Allah pinaringan sehat wal afiyat salamah sehat jasmani rohani, pinaringan nikmat Iman, nikmat Islam, Ihsan sehingga saget hadir dateng mriki kanthi kawontenan ingkang sae.

[Paragraf 3]

Kaping kalih sholawat saha salam mugio kunjuk dateng Rasulillah SAW. kanthi waosan *Allahumma sholli 'alaa sayyidina Muhammad* mugi-mugi panjenengan sedaya pikantuk syafa'atipun benjing ing yaumul qiyamah. Amiin. Sedaya ingkang hadir Insya Allah cinta kalah kanjeng Nabi Muhammad.

[Paragraf 4]

Milo ayok sholawat bareng nggeh. Ayok mas di cekel maneh iku terbange, ayok sholawatan, digambusi mawon, digambusi. Monggo sareng-sareng. *Ya Rasulallah salamun 'alaik, ya rofi asy-syani waddaroji, athfatan ya jirotal 'alami, ya uhailal juudi wal karomi.* Niki tasek kuat melek ngantuk ibu-ibu niki?. Ojok sampek ngantuk lo nggeh. Kula paling gak seneng ngaji mbek ngantuk niku. Muleh kulo. Wong ngantuk niku halal tapi enek sing di benci kalah Allah. Wonten telu. Siji, ngantuke tiyang wonten ing majlis ta'lim ngenten niki. Lara, ngantuke tiyang teng

gone sholat. Telu, ngantuke tiyang ba'da shubuh. Dadi ojo ngantuk nggeh. Gedang klutuk mateng sak cengkeh, wong ngantuk lambene doweh. Gedang klutuk dipangan uler, wong ngantuk lambene ngiler.

[Paragraf 5]

Allah dawuh:

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ
مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Menungso niku ditempli sifat kaleh Allah SWT seng kulo jenengan niki mboten saget ngelak. Siji, menungso niku mesti seneng jejodohan, Deal? Deal? Deal nggeh. Lara, menungso mesti pengen duweni keturunan utowo anak, deal nggeh? Deal. Telu, menungso mesti pengen duweni bondho dunyo sing katah, deal? Deal nggeh. Papat, menungso pengen duweni jaran seng gedhe dhuwur. Deal nopo mboten? Deal?. Maksudé niku kendaraan seng mewah pak buk, deal? Deal nggeh. Lima, menungso mesti pengen duweni rojo koyo seng akeh, deal?. Enem, menungso pengen duweni sawah lan tanah seng ombo, deal nopo mboten? Deal nggeh.

[Paragraf 6]

Enem niki cocok nggeh. Allah niki seng ngendikan. Lek sampean ora, berarti mboten normal. Tapi iling dawuhe Allah teruse bahwa semua itu adalah perhiasan dunia. Sekarang nek panjenengan pun ngertos nek perhiasan dunia, bagaimana nek menyikapi? *Wallahu 'indahu husnul ma'ab* Allah-lah sebaik-baik tempat untuk kembali. Amiin. Artinya kabeh dibalekno nang Allah nek pinggen slamet dunyone lan akhrote.

[Paragraf 7]

Ayok dipreteli. Siji saking bojo. Bojo niki jenengan balikno Allah. Artine nopo, di didik dengan syariah yang diajarkan Rasulullah SAW. jangan ketipu nek dunyo, gayane tok dunyo iki. Nak sek pacaran, sayang aku cinta padamu sehidup semati. Preet. Katek jenengan mati buk, seng lanang ora ngarah melok mati. Mentok mek ngeterno nek kuburan. Sayang cukup disini aku mengantarkan engkau, selanjutnya terserah awakmu. Makane serahno nang gusti Allah. Masya Allah, katek gaiso nepakno nang gusti Allah nyesel kulo panjenengan. La yaopo, wong lanang iku pengapesane wong wedok, deal? deal nggeh?. Wong wedok pengapesane duwit, deal?. Katek wong wedok sambat loro, ngelu, halah sampean kipasi abang-abang ngko lak tangi, waras. Mangkane onok ilo-ilo wong lanang moto keranjang, wong wedok moto duiten. Nah niki wes pas, wes kulo buktekno niki.

[Paragraf 8]

Onok sahabat kanjeng Nabi niki tukaran kaleh bojone, sowan nek gon Sayyidina Umar saperlu jalok solusi. Bareng notok pintune, Assalamu'alaikum, dadak Umar niki yo diseneni bojone. Podo wae. Akhire tamu niki muleh. Bareng ngunu karo sahabat Umar di celuk, reneo-reneo. Arep dolan kok gasido, onok opo?. La nggih kulo niki badhe jalok solusi. Kulo niki kaleh bojo kulo tukaran. Nah kulo terus mriki, dadak jenengan yo tukaran, podo wae. Kulo balek. Wes ngene tak critani, aku iku nek mbek wong wedok iku kalah. Pancen yo ngalah temen. Soale aku gong iso netepi hak-hak seorang istriku. Opo sampean wis iso netepi hak-hak bojomu? Dereng. La iyo ngalaho.

[Paragraf 9]

Nomer kaleh anak. Anak niki luar biasa niki. Kok jenengan mboten saget anak niki jenengan pasrahake nang Allah, jenengan didik di jalur syariah Nabi Muhammad SAW, yakin saya pasti sengsara dunyone sengsara akhirote. Nek jenengan mboten saget didik putra putrine sholih sholihah mesti rugi dunyone rugi akhirote. Sampean tak jak miker, jenengan milih ndi putra dadi putra sugih utowo putra ingkang sholih? Sholih? Alhamdulillah. Coba sampean miker, umpomo anak niki jenengan doktrin anak sing sugih, sampean oleh opo buk pak? Sampean mulai nikah, hamil, sing soro iku anake opo wong tuane? Pokoke wong tua iku payah sak payah-payahe. Wong kulo nek ngeti wong sing hamil nek wis 9 ulan, Masya Allah, gawe turu mlumah koyo gunung semeru seng dhuwur, digawe turu mengkurep koyo jompitan sing munggah mudun, digawe turu miring koyo genuk sing guwedhe, mendah-mendeh, Masya Allah ngesakno. Susah nggeh?. Seng susah anake opo ibuke? Ibuke. La nek jenengan nyetak anak sugih iki jenengan oleh opo? Aku pengen takok. Anak lahir sing loro anak opo ibuke? Sing biyai anak opo ibuke? Jenengan wis soro 9 ulan. *Duh sangang sasi duh sangang sasi aku diemban, dening ibuku dening ibuku ing padhaharan. Naliko iku naliko iku ibuku nompo, kamelaratan kamelaratan kang tumpo-tumpo.*

[Paragraf 10]

Lahir loro sing ngrasakno anake opo ibuke? Begitu anak lahir sing ngingoni anak opo wong tuo? Ibuke melean, bapake melean. Pun daftar sekolah sing daftarno sinten? Ibuke. Sing biyai sekolah TK sinten? Ibuke. Munggah SD sing biyai ibuke. Munggah nek SMP sing biyai ibuke. Munggah tuk SMA sing biyai ibuke. Mondok pesantren sing

biayai ibuke. Jenengan dereng oleh balesan nopo-nopo iki. Padahal niki anak sampean cetak dadi anak suguh. Anak wis kuliah, lulus, wisuda, bayar sekian sing bandani sinten? Wong tuo. Anak mergawe, kerjo, dadi pegawai negeri, dadi pegawai swasta, dadi pedagang sukses, opo gajine anake niki diparingke jenengan? Lak mboten. Lo anak wis mergawe lo jenengan durung oleh balesan opo-opo. Akhire anak nikah sing biayai wong tuo maneh. Begitu nikah duwe anak jenengan gadah putu seng momong jek mbahe maneh. Jenengan oleh opo? Astaghfirullah. Milo ojo sampek anak niki dicetak suguh. Cetakene niki dadi anak sholeh. Insya Allah nek anak sholeh katek suguh manfaat. Jenengan mesti kebagian.

[Paragraf 11]

Soale sensoro pak buk nek gak duwe anak sholeh. Coba bayangkan ketika Izroil datang mencabut nyawa kita. Kulo jenengan gak duwe anak sholeh, di cabut nyawane jenengan dari ujung kaki sampai ke dengkul, dengkul tuk puser, puser tuk tenggorokan, Ya Allah ngeten niki ketika kulo jenengan nazak gak duwe anak sholeh, nangis-nangis. Naudzubillah. Coba duwe anak sholeh sing siji nalqin nang kupinge, sing siji macakne Yasin, kiro-kiro jenengan ayam nopo mboten? Ayam. Luweh ayam tinimbang kyai sing macakno. Luwih aye tinimbang tonggone sing macakno. Coba nek gak duwe anak sholeh, wes gaiso miker. Makane ayok dicetak dadi anak sing sholeh.

[Paragraf 12]

Teng mriki katah diniyah nggeh? Alhamdulillah. Kulo pesen dateng para takmir masjid mushola, ojo galak-galak mbek cah cilik-cilik. Kulo biasane pireng niku galak-galak takmire. Angger cah cilik rame dibentak, enek sing dijiwir kon metu soko masjid. La

bocah saiki dibentak dijiwir yo kanji. Metu soko masjid sak lawase ora ngarah sobo masjid. Sobo warung gowo HP *wifi*-nan. Bocah saiki kon ngaji angel. Milo takmir masjid ojo galak-galak. Di bina anak-anak niku, saestu kasihan mereka. Iki nek sampek catu, gak sobo masjid gak sobo langgar, Masya Allah kedosan.

[Paragraf 13]

Niki kulo nggeh mbeto santri maune mantan preman. Kulo ajari adzan tak dadekno bilal. Asale yo sobo kalisari, mendem ra karo-karoan niku uripe. Bareng tak dadekno bilal kulo di protes wong sak kampung. La terus kulo tangklet teng warga, wong ape apik oleh opo ora? Iki tak dadekno muadzin prei medok, prei mendem, dadi muadzin kan malah bagus. Terus warga jawab terserah pak yai, ngantos saiki dados bilal jum'at padahal mantan preman.

[Paragraf 14]

Dadi anak-anak niku diajari ilmu agama yang kuat. Bocah saiki lo di kon ngaji angel. Wis SMP wis SMA kon ngaji ora ngarah gelem. Ngajine lewat *youtube*, lewat *google*. Naudzubillah. Milo ngaji nggeh pak buk. Teng mriki ngajine bayar nopo gratis? Gratis?. La ngene kok, ngaji lhang gratis iki lo piye. Wong syarate golek ilmu iku onok enem. Termasuk syarate yaiku mengeluarkan biaya. Yowes ngene buk, nek putrane jenengan nek ngaji kok gratis, kulo pesen cek e barokah jenengan rumat gurune. Deal?. Ibu-ibu ayo urunan pas riyoyo, minimal ditumbasno sarung lan sapiturute. Kon bayar angele rakaprah nek ngaji. Nggen kulo teng kota niku, les 300 ribu niku cash bayar. Tapi nek ngaji kulo tarik 25 ewu, abote ra ukur. Padahal nek les matematika, bahasa Inggris, 300 ewu. Barang ngaji ditarik 25 ewu nunggak-nunggak. Iki

kulo sampekno teng pundi-pundi, emosi kulo. Sampek senteken guru TPA TPQ.

[Paragraf 15]

Jenengan nek parkir nek pasar piro buk? 2000. Sedino ping piro? seminggu ping piro? Sak ulan ping piro? Mesti luweh soko 25 ewu. La iki jenengan titip anak 25 ewu ga kuat. Titip sepeda motor sak ulan 50 ewu kuat. Lo niki perbandingan jeglag niki. *Al fulus kan nufuus, laysal fulus mampus*, uang ini bagaikan nyawa, ora ono uang yo mampus. Astaghfirullah.

[Paragraf 16]

Milo kulo panjenengan gawe pendidikane anak mboten usah eman. Saestu. Insya Allah, jenengan mondokke anake, jenengan ngajikno anak ikhlas, rejekine anak niki enten. Amiin. Wes gausah kuatir nggo bandani pendidikane anak. milo ayok kabeh iku di balekno nang Allah.

[Paragraf 17]

Sak niki problem luar biasa rumah tangga niku goro-goro niku lo, setan gepeng sing bentuke HP. Masya Allah. Godane gak kaprah tenan iku. HP iki sampean gowo isine setan tok iki. La piye ngene iki wis jaman, dadi ora iso di ilangi.

[Paragraf 18]

Kulo nate teng sekolahan kulo niku tak wajibke tidak boleh bawa HP baik siswa maupun guru. Dadi begitu bel masuk guru-guru HP ne di deleh nek etalase. Wes gaoleh digowo. La yaopo pas ngulang selfie, cekrik. La ngene muride dilarang HP nan kok gurune HP nan. Iki naudzubillah. Lah bareng ngunu onok Undang-Undang ujian kudu gowe HP. Lak yo ngelu sirah kulo. Ya Allah. Dadi kalah mbek zaman. Panjenengan sing ati-ati pak buk.

[Paragraf 19]

Setan jaman kulo jenengan niki asli onok. Wewe gombel, genderuwo, pocong, nek ngaji durung onok lampu gowo obor, mlaku ape nek masjid adoh, lewat grumbul di uyohi genderuwo, mblayu. Niku setan biyen estu tenan. La setan-setan iku saiki ilang kabeh. Wes padhang. Mlayu nandi? Yo nek kene iki. Sampean nek gak ngandel, jajal ketik genderuwo, ngko lak metu. Setan-setan sing biyen iki wedi kabeh mbarek manungso. Grumbul biyen nggone genderuwo, saiki di gawe gendaan mbek cah nom. La genderuwo gawok, mlayu, mundur alon-alon. Iki makhluk opo kok luweh sakti timbang aku jare setan.

[Paragraf 20]

Jenengan gak paham HP, putra putrine jenengan pinter HP. Niki naudzubillah. Kulo ketepaan da'i Polres Bojonegoro sering nangani bab niki. Milo ojo sembrono kalih barang niki pak buk. Anak-anak jaman saiki kon ngaji angel, mangan lali, sinau opo maneh, lak wes cekelan HP mandak dablek, mandak dablek. Dados bojo, anak, nek gaiso nepakno niki jenengan rugi dunyane rugi akhirote. Karena apa? Sebaik-baik tempat adalah Allah SWT. *Dzaalika mataaul hayatid dunya, wallahu 'indahu husnul ma'ab*. Allah-lah sebaik-baik tempat untuk kembali. Deal? deal? deal nggeh.

[Paragraf 21]

Sing nomer tigo bondo dunyo. Kabeh iku kepengen sugeh, deal? onok sing pingin mlarat? Onok salah sijine crito sahabat kanjeng Nabi namine pun Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman bin Auf niki asale sabahat sing sugeh dewe. Suatu hari kanjeng Nabi ngumpulno sahabat-sahabate di dawuhi bahwa semua akan masuk ke syurga. La bareng tekan Abdurrahman bin Auf iki ga di sebut. Protes neng

kanjeng Nabi. Akhire kanjeng Nabi jawab, sampean niki nggeh mlbu suwargo, nanging mburi dewe mlebone, soale sampean niki sahabat sing paling sugheh. Akhire Abdurrahman bin Auf dungo piye carane mlarat. Bareng ngunu kabeh harta bendane di shodaqohno nek wong-wong sing membutuhkan, fakir miskin, dhuafa, masjid dan lain sebagainya sampek entek yang tersisa hanya menyisakan baju untuk musim panas dan musim dingin. Bareng mlarat tenan, Abdurrahman bin Auf atine seneng, sumringah.

[Paragraf 22]

Tak begitu lama, akhire banyak orang tahu bahwa Abdurrahman bin Auf jatuh miskin, dan orang-orang sing pernah di sumbang, mbalek bantu Abdurrahman bin Auf untuk kebutuhan sehari-hari, malah mbalek sugheh maneh. Abdurrahman bin Auf bingung, susah, gelisah. Piye carane ngentekno kabeh iki. Akhire sowan teng kanjeng Nabi. Ya Rasulallah, kulo niki pingin miskin, tapi barang miskin kok sugheh maleh. Kanjeng Nabi matur sampean wes tak omongi, sampean tetep mlebu suwargo, tapi mburi-mburi ndah. Penting bondomu iki *tashorof* sing bener di jalan Allah SWT.

[Paragraf 23]

Maka dari cerita itu, ayok kabeh bondo dunyo kabeh dibalekno nang Allah SWT. Artinya taruh di jalan Allah. Berapapun rezeki kita, apapun keadaan kita, di syukuri nang Allah. Pancen syukur iki rodok angel. Mripate di syukuri gawe pengajian, kakinya di syukuri gawe pengajian, kenapa? Semua ini dimintai tanggung jawab oleh Allah. *Alyauma nahtimu ala afwahihim watukallimuna aydihim watasyhadu arjuluhum bimaa kaanu yaksibuun*. Pada hari nanti mulut ini terdiam, tangan niki sing ngomong, kaki ini

yang menjadi saksi. Kabeh dimintai tanggung jawab. Milo ayok di syukuri. Syukur iku roto-roto wong lanang sing kuat. Wong wedok ra patek kuat syukur. Nggeh nopo nggeh?. Milo sing jenenge syukur niku wong lanang opo wong wedok? Yo mesti lanang, ora enek wong wedok sing jenenge syukur. Paling yo wong wedok niku jenenge Sukirah mboh opo ngunu.

[Paragraf 24]

Dari segi tubuh, rambute kok kriting, wong lanang cukup dipotong selesai. Wong wedok kok rambute kriting, dilurusno, direbonding. Medun maneh nek alis. Alis iku podo-podo rambute, tapi gak podo mbek rambut sirah. Ket cilik sampek sak mangke kulo gak tau motong alis yo pancet. Tapi nek wong wedok dikerik, nggeh nopo nggeh? Wong wedok dikerik terus diwehi buntut cecek jelantir. Mudun maneh idep, wong lanang gak tau utik-utik idep. Ket biyen yo gak tau motong, la wong wedok gak terimo dengan idepe. Dipasangi idep sampek malek, nggeh nopo nggeh? Terus jerone mripat wong lanang yo biasa ae, la nak wong wedok, enek sing mripate abang biru ijo, opo jenenge? Hawate raroh buk. *Soflen* iku jenenge buk. Ya Allah. Wis sak kujur awak kabeh. Milo gausah neko-neko ibu-ibu nggeh. Nek mati ndadak niku lo bingungi.

[Paragraf 25]

Milo ayok di syukuri. Alhamdulillah di keki mripat sing apik iso kedip kaleh Allah, alhamdulillah di keki irung sing apik panggone madep mengisor, la iki semua nikmat-nikmat Allah sing kulo jenengan mboten nate syukuri, mboten nate dipikir. Dadi kolo-kolo niku nyukuri awake dewe lah. Alhamdulillah kulo saget ningali, alhamdulillah kulo saget kedip, alhamdulillah kulo saget nafas, kaleh di penek

dodone. Insya Allah dengan demikian kulo jenengan akan menjadi hamba yang pandai bersyukur dihadapan Allah SWT.

[Paragraf 26]

Milo bapak ibu neng dunyo gaonok sing disombongno. Kabeh balik nang Allah. Iman dan taqwa yang membedakan kulo panjenengan dateng ngarsanipun gusti Allah. Ojo dupek ayu terus do kemayu, ojo dupek bagus terus do kemayu. Ilingono yen wis tuwek ora payu, ilingono yen wis tuwek ora payu.

Ojo dupek bagus terus do gemagus, Ojo dupek bagus terus do gemagus. Ilingono yen wis tuwek ayo tambah bagus, ilingono yen wis tuwek ayok tambah bagus.

Ojo dupek gagah terus do gemagah, ojo dupek gagah terus do gemagah. Ilingono yen wis tuwek mlaku wegah, ilingono yen wis tuwek mlaku wegah.

[Paragraf 27]

Bojo, anak, bondo dunyo balek nang Allah SWT. Kabeh iki mati gak di gowo, deal? bondo dunyo, mobil, omah, istri yang cantik, anak yang baik, semua ketika kita mati tidak dibawa di hadapan Allah SWT. Milo kulo panjenengan nek mati ae ora di gowo balekno nang Allah SWT. Iki paling aman, wong iku nek iso ngepasno iku enak uripe.

[Paragraf 28]

Hadirin ingkang di pun mulyaaken dening Allah SWT. Dados kulo panjenengan sedoyo nek iso ngepasno nang Allah SWT, Insya Allah kulo panjenengan di ridhoi kaleh Allah, termasuk kulo jenengan niki pun diijabah pun dikabulno dungone jenengan. Amiin.

[Paragraf 29]

Mekaten bapak ibu, sekedik ingkang kawulo sampeaken. Monggo kita sareng-sareng do'a dhumateng Allah SWT, mugi-mugi hajat kulo panjenengan sami senantiasia dikabulkan Allah SWT. Al-fatihah.

[Paragraf 30]

Makasih kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya, Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

- b. Ceramah Agama dalam Acara Walimatul 'Ursy Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahil ladzi ja'alan nikaha haqqon lil muslimina wal muslimat. Asyhadu an laa ilaaha illallahu, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu warosuuluh. Allahumma sholli 'ala sayyidina muhammad, wa 'alaa 'aali sayyidina muhammad. Amma ba'du.

[Paragraf 1]

Hadirin hadirot ingkang di pun mulyaaken dening Allah SWT. Para alim para ulama ingkang kawulo ta'dzimaken, bil khusus shohibud da'wah Bapak Hamim dalah Ibu sakeluarga, kedua mempelai Mbak Khoir Mas Haris yang sangat berbahagia.

[Paragraf 2]

Pertama marilah kita panjatkan rasa syukur kita kehadiran Allah SWT. dengan limpahan rahmah, hidayah, dan inayah sehingga di malam yang mulia ini kita ditakdirkan oleh Allah bisa bermuwajahah, bisa bermujalajah bersama-sama, mari kita syukuri dengan bacaan *Alhamdulillahil rabbil 'alamin.*

[Paragraf 3]

Sholawat dan salam semoga selalu kita ucapkan kepada Rasulullah SAW. kanthi waosan *Allahumma sholli 'alaa sayyidina Muhammad* mugi-mugi panjenengan sedaya pikantuk syafa'atipun benjing

ing yaumul qiyamah. Amiin. Sedaya ingkang hadir
Insya Allah cinta kaleh kanjeng Nabi Muhammad.

[Paragraf 4]

Bapak Ibu yang dimuliakan Allah. Mboten suwe-
suwe niki, kulo niki kaget, la pripun kulo niki buwuh
kok malah di ken ngaji. Dados nggeh pun sekedik
mawon. Itung-itung nggih tasek adik Mbak Khoir niki
kaleh kula. Milo tutur-tutur adik niki. Niki pun nikah
sedoyo nopo dereng niki? Dereng nggih?

[Paragraf 5]

Nikah niku beberapa ulama mengatakan ada yang
termasuk ibadah dan ada yang tidak. Maka malam ini
kita berdoa, mendoakan Mbak Khoir, ngenten anyar
ki didungakno iki, sing penting nggih niku. Dituturi
ga di rungokno, wong nganten anyar. Opo maneh wis
malem songo, mlakune wis bedo. Bedo apane? Yo
bedo sekabehane. Irung-irungmu mundak mendelep.
Ya Allah.

[Paragraf 6]

Dadi dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* kitab sing
paling lengkap nerangake nikah iku wonten kalih
pendapat ulama. Setunggal nyatakaken nikah itu tidak
ibadah. Milo Mbak Khoir kulo pesen di niati ibadah
saestu nikah iku. Karena sebagian ulama menyatakan
nikah ini tidak ibadah dengan alasan karena ada suatu
akad di dalam pernikahan tersebut, maka batal
ibadahe.

[Paragraf 7]

Sebagian ulama menyatakan nikah ini *Itba' Rasul*,
anut sunnahe Rasulillah Muhammad SAW. siapa
yang nikah karena Allah SWT maka itu termasuk
ibadah. *An-nikahu sunnati*, nikah adalah sunnahku, *fa
man habba fitroti*, dan barang siapa yang cinta
terhadap agamaku, maka laksanakanlah sunnahku.

Maka *Alhamdulillah*, Insya Allah akad nikah malem songo wingi nane nggeh. Mugo-mugo ndang monak-manak ngunu wae wis. Gausah KB nggeh mas. Dawuhe kanjeng Nabi *Zawju Al Wadud Al Walud*, nikaho nang gone wong wedok sing duweni cinta plus. Insya Allah Mbak Khoir niki cintane plus mas. Tenang saja jenengan Insya Allah wes seneng. Seneng sholawatan, seneng qosidahan, seneng qori’.

[Paragraf 8]

Nomer kalih *Al Walud* nikaho ning gone wong wedok sing manakan. Mbak Khoir niki tipe manakan. Dados Mbak Khoir di niati ibadah nikah niku. Karena apa? Nikah niku pun jodho. Jodho niku sing gerakne gusti Allah SWT. Maka *Wa min ‘ayaatihi an kholaqo lakum min anfusikum azwajaan litaskunuu ilaiha waja’ala bainakum mawaddatan warohmah*.

[Paragraf 9]

Teng ayat niki wonten *fiil madzi* kaleh, wonten *kholaqo*, kaleh *ja’ala*. Bedane nek *kholaqo* niki condong pada jejodohan. Artinya jodoh ini hak preogratifnya Allah SWT. mung gusti Allah sing ngertos. Milo Mbak Khoir pikatuk adoh niki bukan berarti Mbak Khoir niki ga payu nek lingkungane. Iki artine *kholaqo*. Begitu juga Mas Haris, pikantuk tebih niki bukan berarti Mas Haris gak payu ndek lingkungane. Artinya apa? Allah yang menggerakkan.

[Paragraf 10]

Dados Umayyah niku nate janji kaleh Rasulullah. Rasulullah nate mbedek, “Umayyah sampean kui sok mben musuh-musuhku iku sok mben keturunanmu”. Umayyah nderedek, waduh la kok musuhe kanjeng Nabi keturunanku sok mben. “Ya Rasulullah, kulo janji mboten ngarah nikah gusti. Soale nek kulo nikah,

duwe putro-putro niki musuhi jenengan, kulo ajrih kaleh gusti Allah, kulo mboten ngarah nikah”.

[Paragraf 11]

Akhire estu. Sahabat Umayyah niki mboten nikah. Akhire diparingi penyakit kaleh gusti Allah teng gene kemaluane niki angsal penyakit. Diobatto teng pundi mawon mboten waras penyakit niki. Akhire nopo, sowan balek teng kanjeng Nabi. “Ya Rasulullah, kulo kok gadah penyakit ngeten niki dos pundi? Pun kulo obatke teng pundi mawon nggeh mboten saras”. Jare kanjeng Nabi, “Obatmu iku nikah”. Ndoh jajal, wis janji mboten nikah loh nggeh. Bingung piyambake. Nek kulo nikah anak turun kulo musuhi kanjeng Nabi, tapi nek kulo mboten nikah, penyakit kulo niki mboten mari-mari. Akhire bingung, di saat bingung niki piyambake miker, oh iyo punya solusi aku. Aku nikah nang gone wong wedok sing wis tuwek, cek e gak duwe keturunan. Sing penting penyakitku waras aku ga duwe keturunan. Akhire yo nikah saestu. Nah pun nikah dangu la kok moro-moro hamil bojone. Ya Allah, la wong wes tuo lo hamil. Wong pancen kanjeng Nabi wis dawuh.

[Paragraf 12]

Hadirin yang dimulyakan Allah. Nek pun jodho niki wes miriplah. Ndeleng irunge, ndeleng matane, dados Insya Allah dados jejodohan dunyo jejodohan akhirat. *Amiin Allahumma Amiin*. Pokok barokah. Dados di dungakno mugo-mugo nikahe diparingi nikah sing barokah.

[Paragraf 14]

Kulo janji mboten dowo-dowo, ngeten mawon Mbak Khoir, mugi-mugi kanti barokah sholawat, barokah doa, mugi-mugi diridhoi Allah. Mugi-mugi keluargane jenengan sakinah mawaddah warahmah.

Amiinn. Sekian kurang lebihnya mohon maaf.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Analisis data ini berisi tentang retorika ceramah Kiai Imam Nurudin mengenai gaya bahasa, gaya irama suara, dan gaya gerak tubuh dalam pengajian di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Berikut adalah hasil dari penelitian:

1. Gaya Bahasa Kiai Imam Nurudin

Gaya bahasa adalah cara untuk menyampaikan bahasa atau sering disebut dengan *style*. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang membahas mengenai sesuai atau tidaknya penggunaan kata, klausa, maupun frasa dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, gaya bahasa mencakup seluruh inti kebahasaan seperti pilihan kata secara individual, frasa, kalimat, dan klausa juga meliputi seluruh wacana.⁶³

Setiap pembicara, *public speaker*, atau motivator pasti memiliki gaya bahasanya sendiri, yang berarti memiliki *style* yang berbeda-beda dalam menyampaikan informasi atau pesan dakwahnya sesuai dengan kenyamanan mereka dalam berkomunikasi.

Dalam hasil wawancara, Kiai Imam Nurudin menjelaskan bahwa :

“Ketika sebelum menyampaikan sebuah materi kepada pendengar, kita tahu terlebih dahulu siapa sasaran kita dan bagaimana situasi dan kondisi dalam tersebut. Jika kita dihadapkan dengan anak-anak kecil, maka bisa sebaik mungkin memberikan materi yang sesuai dengan dunianya mereka. Kemudian ketika

⁶³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 112

berhadapan dengan kaum remaja, maka juga menyampaikan materi sesuai dengan dunia remaja. Lalu, ketika berhadapan dengan masyarakat umum atau awam, maka juga sampaikan materi yang sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari”.

"besides nothing similarities, you sould not differences among your audience members. It is unlikely that audience members for the speeches you give in class will have similar backgrounds. The range of cultural backgrounds, ethnicities, and religious traditions among students at most colleges and universities is rapidly expanding. You can also note the range of differences in age and gender, as well as the variations in prespectives about your topic".⁶⁴

Sama halnya seperti yang telah dituliskan dalam buku *Public Speaking An Audience Centered Approach*, bahwasanya sebagai seorang pemateri perlu untuk memahami siapa sasarnya sehingga diharapkan nantinya dapat memberikan sebuah materi yang sesuai dan sejalan dengan harapan pendengar. Karena pastinya seorang pendengar tersebut memiliki latar belakang budaya, etnis, tradisi keagamaan yang berbeda. Begitu pula dengan Kiai Imam Nurudin yang menyesuaikan bahasa yang digunakannya. Ketika pendakwah memiliki sasaran dakwah di kalangan akademis, ia menyesuainya dengan bahasa Indonesia yang baik dan formal. Akan tetapi ketika sasaran dakwah tersebut adalah kalangan masyarakat umum yang ada di desa, ia pun menyesuainya dengan bahasa Jawa sesuai dengan bahasa komunikasi masyarakat setempat. Jadi seorang pembicara mampu selaras, sejalan, dan dapat

⁶⁴ Steven A. Beebe, *Public Speaking An Audience-Centered Approach*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1991), h. 82

menyesuaikan dengan sasarannya agar materi mudah diterima.

Dalam kesempatan ini, Kiai Imam Nurudin ketika menyampaikan dakwahnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan sasaran dakwahnya pada saat itu yakni bahasa Indonesia dan dicampur dengan bahasa Jawa. Ini sangat memudahkan sasaran dakwah dalam menerima materi dakwah karena gaya bahasa yang disampaikan sangat jelas dan juga mudah untuk dipahami. Meskipun dicampur dengan dua bahasa, akan tetapi pendakwah mampu untuk menyampaikan materi dakwahnya dengan detail dan secara runtut.

Pada saat penceramah menyampaikan materi ceramahnya terkesan sangat mengikuti zaman, dimana bahasanya bukan hanya mudah dipahami oleh para orang tua saja melainkan anak muda pun dapat dengan mudah untuk memahaminya. Bahasa yang digunakan penceramah juga terkesan tidak kaku dan tidak terlalu ke bahasa Jawa yang sangat halus. Penceramah juga biasanya menggunakan bahasa Jawa untuk sekedar hiburan atau guyonan.

Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan penjelasan dari gaya bahasa K. Imam Nurudin:

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

1) Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlalu formal atau kurang formal dalam penggunaannya. Lebih jelasnya gaya bahasa tak resmi digunakan pada karya tulis, buku, artikel, dan sebagainya. Penulis menemukan gaya bahasa tak resmi:

“Manusia itu ditempli oleh Gusti Allah SWT beberapa sifat. Pertama, sifat mesti seneng

jejodohan utowo nikah, terus mesti pingin duweni anak utowo keturunan, terus mesti pengen duwe bondo dunyo seng akeh, menungso yo pingin duweni kendaraan sing mewah, pingin duweni rojo koyo sing akeh, terus seng terakhir mesti pingin duweni sawah lan tanah sing ombo”.

Kalimat yang peneliti temukan tersebut merupakan gaya bahasa tak resmi, yakni kata ditempli yang merupakan gaya bahasa tak resmi sebab kata tersebut tidak baku seperti pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kata ditempli tersebut dalam bahasa resminya adalah kata diberikan.

Pada kutipan ceramah tersebut dapat dijelaskan bahwa penceramah sedang menerangkan tentang sifat manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT sejak lahir. Dimana manusia dalam hidupnya pasti menginginkan untuk menikah, ingin memiliki keturunan, ingin mempunyai harta yang melimpah, ingin memiliki kendaraan mewah, ingin mempunyai hewan untuk peternakan, serta ingin memiliki sawah dan ladang yang luas.

2) Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah memilih kata-kata yang sering digunakan atau populer. Gaya bahasa percakapan ini menggunakan kata-kata yang lugas dan mudah untuk dimengerti serta dapat terbentuk karena kebiasaan. Berikut ini merupakan potongan ceramah Kiai Imam Nurudin:

“Kok jenengan mboten saget masrahake anak jenengan teng Gusti Allah, jenengan mboten

saget didik di jalur syariah Rasulullah SAW, saya yakin pasti sengsara dunyone, sengsara akhirote.”

Kalimat yang ditemukan oleh penulis ini merupakan gaya bahasa percakapan yang biasa digunakan sehari-hari, dalam kutipan ceramah tersebut pendakwah menggunakan kata “kok jenengan mboten saget masrahake anak jenengan teng Gusti Allah” yang merupakan gaya bahasa percakapan.

Dalam kutipan ceramah tersebut penceramah menjelaskan bahwa ketika orang tua tidak mampu untuk mendidik anaknya menjadi anak yang sholih atau sholihah maka hidupnya pasti akan merasakan sengsara baik di dunia maupun di akhirat.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

1) Gaya Sederhana

Gaya sederhana ini lebih sering digunakan untuk memberikan perintah, instruksi, pelajaran, perkuliahan, dan sebagainya. Oleh karena itu gaya ini efektif digunakan untuk menyampaikan sebuah fakta atau kebenaran.

Seperti pada kalimat berikut ini:

“Ayok mas di cekel maneh iku terbange, ayok sholawatan, digambusi mawon, digambusi.”

Dalam kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sederhana, sebab pendakwah memerintahkan kepada pemain hadrah dengan kata “ayok mas di cekel maneh iku terbange, ayok sholawatan” untuk bersholawat.

Kalimat tersebut menggunakan gaya sederhana, dimana penceramah menginstruksikan kepada pemain hadrah untuk

memainkan kembali alat hadrahnya karena penceramah akan bersholawat yang diiringi dengan hadrah.

2) Gaya Menengah

Gaya menengah merupakan gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana yang damai dan bahagia. Sehingga bahasa yang diucapkan bersifat lemah lembut dan penuh kasih sayang yang senang dan terkandung humor yang sehat. Seperti pada kutipan ceramah berikut:

“Nah, maka dari itu berapapun hasil yang di dapat, berapapun rezeki yang diberikan, dan bagaimanapun keadaan kita, di syukuri nang Allah SWT. Mergo syukur iku angel“.

Potongan kalimat yang ditemukan oleh penulis tersebut merupakan gaya menengah yang disampaikan dengan lemah lembut dan suasana yang damai. Sehingga para pendengar merasa nyaman dan bahagia sesuai dengan ajakan penceramah agar selalu bersyukur kepada Allah SWT dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

1) Repetisi

Repetisi adalah memperulang bunyi, suku kata, atau kalimat yang dianggap penting dalam memberikan tekanan pada sebuah konteks.

a) Epizeukis

Epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, diulang berkali-kali dan secara berurutan. Dalam kesempatan ini, peneliti menemukan potongan ceramah Kiai Imam Nurudin:

“Nek jenengan ora iso didik putra putrine dadi anak sholeh sholehah, mesti rugi, rugi dunyone, yo rugi akhirote”.

Kalimat tersebut termasuk gaya repetisi yang tergolong dalam epizukis, yakni repetisi yang diulang-ulang secara langsung serta berurutan. Dalam kalimat “mesti rugi, rugi dunyone, yo rugi akhirote” kata awal “rugi” diulang lagi pada kata selanjutnya, kemudian diulang lagi pada kalimat berikutnya secara langsung dan berulang kali secara runtut.

Potongan ceramah tersebut penceramah menghimbau kepada pada jamaah untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang sholih dan sholihah, sebab nantinya jika gagal maka akan mendapatkan kerugian di dunia dan di akhirat.

b) Epistrafora

Epistrafora adalah repetisi yang mewujudkan perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat atau baris secara berurutan. Pada kesempatan ini peneliti menemukan dalam dakwah penceramah:

“Menungso mesti seneng jejodohan, deal? Deal nggeh.

Menungso mesti pengen duwe bondo dunyo sing akeh, deal? Deal nggeh.

Menungso mesti pengen duweni anak utowo keturunan, deal? Deal nggeh.

Menungso mesti pengen duweni jaran seng gedhe duwur, deal? Deal nggeh.

Mengungso mesti pengen duweni rojo koyo seng akeh, deal? Deal nggeh.

Menungso mesti pengen duwe tanah lan sawah seng ombo, deal? Deal nggeh”.

Kalimat tersebut tergolong dalam repetisi yang termasuk ke dalam gaya epistrafora dikarenakan terdapat perulangan kata pada akhir baris secara runtut. Kalimat “deal? Deal nggeh” di ulang kembali pada baris berikutnya secara beruntutan. Penceramah menjelaskan tentang beberapa sifat manusia yang di bawa sejak lahir dari Allah SWT. Antara lain mempunyai keinginan untuk menikah, memiliki keturunan, memiliki harta yang melimpah, mempunyai kendaraan mewah, mempunyai hewan ternak, serta memiliki sawah dan ladang yang luas, yang mana semuanya itu hanya sebatas perhiasan dunia.

2) Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung sebuah ide-ide yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang berlawanan. Dalam hal ini, ditemukan potongan dakwah penceramah:

“Sampean titip parkir sepeda nek pasar bayar 2000 di pengno sak ulan, iku ae ga ngersulo. La sampean titip anak nek gone guru ngaji bayar 25.000 sak ulan kok gak kuat”.

Di dalam kutipan ceramah tersebut terdapat kalimat yang bertentangan. Penceramah memberikan sebuah perbandingan antara membayar parkir sepeda motor di pasar yang rata-rata 2000 rupiah lalu dikalikan selama satu minggu, kemudian dikalikan selama satu bulan, itu sudah lebih dari cukup ketika membayar

untuk mengaji anaknya yang kira-kira hanya 25.000 selama satu bulan.

Tetapi para orang tua merasa agak keberatan jika membayar dengan minimal tersebut. Mereka lebih mudah untuk membayar parkir di pasar dengan nominal yang relatif murah tetapi berulang kali dalam satu bulan.

d. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

1) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah sejenis pertanyaan yang digunakan dalam pidato dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih dalam dan memiliki efek tekanan yang wajar, serta sama sekali tidak diharapkan adanya sebuah jawaban.

Seperti pada kutipan ceramah dalam kalimat berikut ini:

“Nek kene ngajine gratis to bayar? Gratis to bayar? Gratis? La ngene kok, padahal syarate wong golek ilmu iku ono enem. Salah sijine yo iku gawe bondo”.

Pada potongan ceramah tersebut, penceramah memberikan pertanyaan kepada para pendengar tetapi seolah-olah pertanyaan tersebut tidak dikehendaki jawaban dari pendengar, sebab setelah penceramah mengajukan pertanyaan, penceramah memberikan sendiri jawabannya. Yakni mengenai iuran ketika mencari ilmu, terutama ilmu agama. Setidaknya ketika mencari ilmu, bisa menyisihkan sedikit hartanya untuk kelancaran dalam menuntut ilmu. Hal tersebut sudah sesuai dengan syarat-syarat dalam menuntut ilmu. Disini penceramah

mempertanyakan hal ini secara beruntun, dengan tujuan untuk menekankan materi tentang menyisihkan sebagian harta untuk digunakan dalam pendidikan agama.

2) Hiperbol

Hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung sebuah pernyataan yang dilebih-lebihkan, dan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dalam hal ini terdapat potongan ceramah:

“Wong wedok iku nek wes meteng 9 ulan, Masya Allah, digawe turu mlumah koyo gunung semeru seng duwur, digawe turu mengkurep koyo jompitan sing munggah mudun, digawe turu miring koyo genuk seng guwede mendah-mendeh, ngesakno”.

Pada kalimat “gunung semeru seng duwur” dan “genuk seng guwede mendah-mendeh” mengandung sebuah pernyataan yang melebih-lebihkan dan membesar-besarkan suatu hal. Penceramah menceritakan bahwa ketika seorang perempuan hamil besar dan mendekati masa lahir, pasti perutnya terlihat besar seperti gunung semeru dan seperti gentong yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besarnya perjuangan seorang ibu ketika hamil demi buah hatinya.

2. Gaya Irama Suara Kiai Imam Nurudin

Gaya suara merupakan seni dalam sebuah komunikasi. Untuk mendapatkan perhatian yang lebih maka dapat dilakukan dengan cara berbicara dengan intonasi yang berbeda serta melakukan beberapa penekanan pada kata atau kalimat tertentu yang dirasa sesuai untuk mendapatkan perhatian khusus.

Penceramah juga menyatakan mengenai gaya suara ketika berdakwah yakni:

“Aku biasane yo enek penekanan pada kata-kata tertentu, utowo kalimat tertentu. Kadang yo alon, nyantai, kadang yo tak banterno. Tujuane supoyo audiens iku tetep fokus ora ngantuk pas ngaji”⁶⁵.

Dari penjelasan tersebut, Kiai Imam Nurudin sangat memperhatikan pendengarnya supaya tetap fokus ketika menerima materi dakwah. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan tinggi rendahnya suara yang dikeluarkan, sehingga para pendengar memahami apa yang disampaikan oleh penceramah dari awal hingga akhir.

Adapun pemaparan gaya suara Kiai Imam Nurudin sebagai berikut:

a. *Pitch*

Pitch merupakan tinggi atau rendahnya suara yang dikeluarkan. Ceramah Kiai Imam Nurudin terdapat pada potongan:

- 1) “*Kok jenengan mboten saget anak niki jenengan pasrahake nang Gusti Allah (-), jenengan mboten saget didik di jalur syariah Rasulullah SAW (-), saya yakin pasti sengsara dunyone (/), sengsara akhirote (/)*”. Dalam kutipan ceramah tersebut penceramah tidak selalu menggunakan suara datar saja, tetapi ada beberapa kalimat yang nadanya di tinggikan.

Pada kalimat “Kok jenengan mboten saget anak niki jenengan pasrahake nang Gusti Allah, jenengan mboten saget didik di jalur syariah Rasulullah SAW” menggunakan suara yang datar karena penceramah akan menjelaskan resiko anak jika tidak di ajarkan ilmu agama. Kemudian ketika mengucapkan “saya yakin pasti sengsara dunyone, sengsara akhirote”

⁶⁵ K. Imam Nurudin, *Wawancara*, 09 April 2023

- penceramah mengeluarkan suara yang tinggi sebab penceramah yakin jika seorang anak tidak di didik di jalur agama mendalam, maka akan sengsara hidupnya baik di dunia maupun akhirat.
- 2) *“Milo ojo sampek anak niki dicetak dadi anak sugeh (-). Cetaken dadi anak sholeh (/). Insya Allah nek anak sholeh plus sugeh mesti manfaat (-). Jenengan mesti kebagean (^).* Dalam potongan ceramah tersebut penceramah menggunakan nada yang datar lalu ditinggikan kemudian kembali dengan nada datar dan di bagian akhir nada yang diucapkan penceramah diturunkan.

Pada kalimat “Milo ojo sampek anak niki dicetak dadi anak sugeh” penceramah menggunakan nada datar sebab untuk memperingatkan kepada pendengar bahwa jangan hanya jadikan anak untuk menjadi orang yang kaya raya.

Selanjutnya pada kalimat “Cetaken dadi anak sholeh” penceramah mengeluarkan nada yang tinggi sebab untuk menegaskan kepada pendengar supaya mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang salih salihah.

Kemudian pada kalimat “Insya Allah nek anak sholeh plus sugeh mesti manfaat” disini penceramah kembali mengeluarkan nada datar, sebab menjelaskan kehebatan memiliki seorang anak yang salih salihah pasti akan bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang tuanya.

Lalu dalam kalimat “jenengan mesti kebagean” ini menggunakan nada yang turun. Dikarenakan penceramah menjelaskan ketika

memiliki anak yang salih dan salihah pasti kedua orang tuanya akan merasakan pula manfaatnya, baik dalam segi lahir maupun batin pasti akan mendapatkan berkahnya.

- 3) “*Kene ngajine gratis to mbayar? (-), gratis to mbayar? (/) gratis? (/), la ngene kok ngaji kok gratis iki lo piye (^)*”. Pada kutipan ceramah ini suara penceramah di mulai dengan suara datar kemudian naik serta terdapat pula suara yang naik lalu turun.

Dalam kalimat “Kene ngajine gratis to mbayar?” Kiai Imam Nurudin menyampaikannya menggunakan nada mendarat sebab untuk memulai pertanyaan kepada pendengar mengenai ada atau tidaknya iuran untuk mengaji. Kemudian pada kalimat “Gratis to mbayar?” ini nada penceramah ditinggikan karena untuk menegaskan kembali kepada pendengar mengenai pertanyaan sebelumnya. Lalu nada penceramah ditinggikan kembali pada kalimat “Gratis?” dikarenakan ada beberapa jamaah yang menjawab bahwa mengaji di daerah tersebut tidak membayar, melainkan gratis.

Selanjutnya pada kalimat “la ngene kok ngaji kok gratis iki lo piye” suara yang dikeluarkan oleh penceramah naik kemudian turun. Disini penceramah sangat menyayangkan ketika mendengar bahwa mengaji di daerah tersebut tidak ada iuran bulanan. Padahal di sudah dijelaskan dalam kitab bahwasanya salah satu syarat mencari ilmu adalah dengan harta benda.

b. *Rate*

Cepat atau lambatnya suara disebut dengan *rate*. Pada potongan ceramah Kiai Imam Nurudin terdapat pada kalimat:

1) “*Dadi kolo-kolo niku nyukuri awake dewe. Alhamdulillah tasek saget ningali, alhamdulillah saget nafas, alhamdulillah saget kedip. Insyallah Allah dengan demikian kulo lan jenengan sedoyo akan menjadi hamba yang pandai bersyukur di hadapan Allah SWT*”. Kalimat yang bergaris bawah tersebut merupakan kalimat dengan *rate* cepat.

Potongan kalimat tersebut penceramah mengajak untuk selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Hari ini kita masih bisa untuk melihat, masih sanggup untuk bernafas, dan masih mampu kedua matanya untuk berkedip, itu semua merupakan nikmat yang sangat luar biasa yang Allah berikan kepada kita. Maka dari itu kita banyak bersyukur kepada Allah karena begitu banyaknya nikmat yang telah diberikan kepada kita.

2) “*Saya pesan kepada seluruh takmir masjid dan mushola, ojo galak-galak mbek bocah cilik-cilik. Bocah saiki nek dibentak, dijiwir, yo kanji. Metu soko masjid mengko selawase ora ngarah sobo masjid*”. Kalimat yang digarisbawahi tersebut adalah kalimat dengan *rate* lambat.

Potongan ceramah kalimat ini menyarankan kepada seluruh takmir masjid dan mushola supaya jangan terlalu garang kepada anak kecil ketika berada di mushola atau masjid. Cukup berikan teguran ketika mereka melakukan kesalahan, sebab anak kecil jika sekali saja

dimarahi pasti akan jera dan tidak akan pernah lagi untuk pergi ke masjid maupun mushola.

c. *Pause* atau Jeda

Pause adalah menghentikan suara. Adapun pada ceramah Kiai Imam Nurudin terdapat pada potongan kalimat:

- 1) “*Setan jaman biyen iku ono temen// bangsane genderuwo/ wewe gombel/ kuntilanak/ pocong/ lan sapiturute iku// la setan-setan iku/ saiki ilang kabeh// wes ilang// saiki setan-setan iku mlayune yo nek barang siji iki/nglumpuk dadi siji nek jerone iki//*”.
- 2) “*Wong wedok iku/ nek wis meteng 9 ulan/ Masya Allah// gawe turu mengkurep/ koyo jompitan sing munggah mudun/ digawe turu mlumah/ koyo gunung semeru seng dhuwur/ digawe turu miring koyo genuk sing guwede/ mendah mendeh// Masya Allah ngesakno/*”.

Pada potongan ceramah tersebut tanda (/) merupakan jeda suara sejenak, sedangkan pada tanda (//) jeda suara agak lama. Hal ini sangat bermanfaat kepada pendengar supaya tetap fokus dan dapat menghilangkan rasa bosan serta membuat suasana yang lebih bervariasi.

Pada potongan ceramah yang pertama pendakwah menerangkan bahwa setan di zaman dahulu memang benar adanya. Tetapi di zaman serba modern ini setan-setan tersebut sudah hilang semua. Para setan tersebut sudah berkumpul jadi satu di dalam genggamannya orang sehari-hari, yakni *handphone*. Sehingga dapat membuat seseorang menjadi malas untuk beribadah dan lupa kepada Allah SWT.

Kemudian pada potongan ceramah yang kedua penceramah menjelaskan tentang seorang perempuan yang sedang hamil tua. Mau beraktivitas apapun pasti kesusahan dan kesulitan. Gus Imam mengibaratkan ketika tidur terlentang seperti gunung semeru, ketika tidur tengkurap seperti mainan jungkat-jungkit, ketika tidur miring seperti gentong yang besar.

3. Gaya Gerak Tubuh Kiai Imam Nurudin

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai gaya gerak tubuh Kiai Imam Nurudin:

a. Sikap Badan



Gambar 4.1
Sikap Badan Kiai Imam Nurudin

Pada gambar pertama, Kiai Imam Nurudin terlihat duduk di kursi dengan sikap baik dan terlihat berwibawa. Sikap badan tersebut dapat memberikan suatu perhatian tersendiri kepada pendengar supaya tenang dan tetap fokus. Sebab sikap badan dengan gaya ini dapat memberikan gambaran yang positif bagi siapapun yang menyaksikan.

Kemudian pada gambar kedua, Kiai Imam Nurudin berdiri tegap dengan menghadap ke pendengar. Sikap badan ini memperlihatkan bahwa penceramah dalam keadaan siap untuk berdakwah dan supaya pendengar juga siap untuk menerima pesan dakwah.⁶⁶

b. Penampilan dan Pakaian



⁶⁶ Deni Yanuar & Ahmad N. Adlani, “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1440 H di Mesjid Raya Baiturrahman”, *Jurnal Al-Bayan*, (online), vol. 25, no. 2, h. 375-376 diakses pada Mei 2023 dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/>



Gambar 4.2
Penampilan dan Pakaian Kiai Imam Nurudin

Gambar pertama, Kiai Imam Nurudin memakai kopyah warna putih dengan bentuk bulat serta mengenakan baju warna biru lengan panjang yang dikombinasikan dengan warna sarung berwarna putih dengan strip biru. Selain itu Kiai Imam Nurudin juga selalu mengenakan sorban yang dikalungkan dilehernya sebagai ciri khas ketika ceramah. Di berbagai kesempatan Kiai Imam Nurudin terlihat sering berbusana seperti ini yang menjadi sebuah ciri khas tersendiri dari Kiai Imam Nurudin yang terkenal sederhana.

Di gambar kedua, Kiai Imam Nurudin selalu menggunakan kopyah warna putih yang berbentuk bulat dan menggunakan baju warna biru tua dengan kombinasi warna biru muda. Namun pada ceramah kali ini Kiai Imam Nurudin tidak mengenakan sorban sebagai ciri khasnya, sebab kegiatan ceramah tersebut berlangsung secara mendadak dan hanya dalam beberapa menit saja.⁶⁷

⁶⁷ Ibid, h. 376-377

c. Kontak Mata

Kontak mata termasuk salah satu bentuk komunikasi antara pembicara dengan pendengar ketika berbicara di hadapan orang banyak. Kiai Imam Nurudin ketika berceramah kontak matanya selalu fokus kepada pendengar.



Gambar 4.3
Kontak Mata Kiai Imam Nurudin

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa Kiai Imam Nurudin ketika berceramah mengarahkan pandangannya ke berbagai sisi panggung, ke depan, ke kanan, dan ke kiri panggung yang tujuannya agar terjadi interaksi antara penceramah terhadap pendengar.⁶⁸

d. Ekspresi Muka



⁶⁸ Ibid, h. 379

Gambar 4.4

Ekspresi Muka Kiai Imam Nurudin

Pada gambar pertama, terlihat ekspresi muka Kiai Imam Nurudin tersenyum bahagia. Ini terdapat pada kutipan ceramahnya pada kalimat:

“Nak sek pacaran, sayang aku cinta padamu sehidup semati. Preet.Katek jenengan mati buk, seng lanang ora ngarah melok mati.”

Potongan ceramah tersebut menjelaskan bahwa ketika sepasang kekasih masih masa pacaran, biasanya berjanji akan sehidup semati. Namun, kenyataannya ketika salah satu pasangan tersebut telah meninggal dunia, pasti yang baik suami atau istri tidak akan ikut meninggal pula.

Kemudian pada gambar kedua menunjukkan ekspresi wajah yang sedih, hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berupa peringatan atau himbauan kepada pendengar supaya tidak masuk ke dalam sesuatu yang dilarang atau diharamkan. Seperti pada potongan ceramah dalam kalimat:

“Milo ojo sampek anak niki/ dicetak sugeh. Cetaken niki dadi anak sholeh”.

Pada potongan ceramah tersebut, Kiai Imam Nurudin menghimbau kepada para orang tua bahwa jangan sampai seorang anak itu di jadikan sebagai anak yang kaya raya, tetapi jadikan seorang anak itu sebagai anak yang saleh.

Dalam gambar ketiga ekspresi muka Kiai Imam Nurudin terlihat menghayati materi dakwahnya. Hal ini terdapat pada potongan ceramah dalam acara pernikahan pada kalimat:

“Ya Rasulallah, kulo janji mboten ngarah nikah gusti. Soale nek kulo nikah, duwe putro-putro niki musuhi jenengan, kulo ajrih kaleh gusti Allah, kulo mboten ngarah nikah”.

Potongan ceramah tersebut menjelaskan mengenai sahabat Umayyah yang janji tidak akan menikah. Sebab kalau menikah dan memiliki keturunan, nantinya akan memusuhi Rasulullah dan takut kepada Allah SWT.⁶⁹

e. Gerak



⁶⁹ Ibid, h. 377-378



Gambar 4.5
Gerak Kiai Imam Nurudin

Pada gambar pertama, terlihat Kiai Imam Nurudin mengangkat tangan kiri dan membuka telapak tangannya. Hal ini terdapat pada potongan ceramah dalam kalimat:

“La iki jenengan titip anak 25 ewu ga kuat. Titip sepeda motor sak ulan 50 ewu kuat”.

Sesuai dengan gambar dan potongan ceramah tersebut, bahwa Kiai Imam Nurudin sedang mengilustrasikan uang lima puluh ribu rupiah dengan membuka telapak tangannya.

Kemudian pada gambar kedua, Kiai Imam Nurudin memegang perutnya dengan tangan kanan seperti mengilustrasikan sesuatu. Hal ini terdapat pada potongan ceramahnya:

“Wong kulo nek ngeti wong sing hamil nek wis 9 ulan, Masya Allah”.

Potongan ceramah tersebut dijelaskan bahwa ketika penceramah melihat seorang wanita yang sedang hamil, apalagi sudah sembilan bulan merasa kasihan. Oleh karena itu, pada gambar tersebut penceramah memegang perutnya yang menggambarkan seorang wanita yang sedang hamil tua.

Kemudian pada gambar ketiga Kiai Imam Nurudin mengarahkan tangan kanan sambil menunjuk ke arah seseorang. Hal ini terdapat pada potongan ceramah dalam kalimat:

“Niki pun nikah sedoyo nopo dereng niki? Dereng nggih?”

Sesuai dengan gambar dan potongan ceramah tersebut dijelaskan bahwa Kiai Imam Nurudin menunjukkan jarinya kepada sekelompok orang yang berada di depannya dan bertanya mengenai apakah sudah menikah atau belum menikah.⁷⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁰ Ibid, h. 377-378

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Retorika Ceramah Kiai Imam Nurudin di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, sebagai berikut:

1. Gaya bahasa Kiai Imam Nurudin menggunakan beberapa macam gaya bahasa, yaitu:
 - a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yakni gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan yang lebih sering digunakan ketika berceramah.
 - b. Gaya bahasa berdasarkan nada, yaitu gaya sederhana dan gaya menengah. Akan tetapi penceramah lebih sering menggunakan gaya menengah yang dapat menimbulkan suasana yang damai dan bahagia.
 - c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yaitu repetisi dan antitesis.
 - d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yakni menggunakan erotesis dan hiperbol yang dapat memperindah sebuah kalimat.
2. Gaya irama suara Kiai Imam Nurudin menggunakan gaya suara *pitch*, *pause*, dan *rate*. Gaya suara ini dapat membuat pendengar tetap fokus dan tidak bosan serta dapat mengikuti ceramah hingga selesai.
3. Gaya gerak Kiai Imam Nurudin menggunakan lebih sering menggunakan gerakan tangan untuk memperlancar ketika berceramah. Selain itu, Kiai Imam Nurudin juga menggunakan ekspresi muka ketika berceramah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pendengar dalam memahami isi ceramahnya.

B. Rekomendasi

1. Bagi seorang penceramah

Diharapkan untuk selalu menggunakan retorika ketika berceramah baik di berbagai instansi maupun di kalangan umum. Tentu hal ini akan membuat pendengar semakin tertarik dengan isi ceramah yang disampaikan dan akan lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan retorika yang baik serta dengan memperindah kalimat-kalimat yang disampaikan membuat pendengar tidak akan merasa cepat bosan.

Di zaman modern seperti ini terutama dari kalangan kaum muda, sulit untuk mengikuti kajian-kajian Islami. Mereka lebih memilih menggunakan *handphone* untuk mendapatkan ilmu agama padahal belum jelas kebenarannya. Oleh sebab itu, maka penceramah diharapkan mampu untuk memanfaatkan media untuk berdakwah supaya dapat tersebar di berbagai kalangan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk mencari keunikan lain dari subyek penelitian ini. Seperti pesan dakwah Kiai Imam Nurudin, strategi dakwah Kiai Imam Nurudin, maupun yang lainnya yang unik dari subyek penelitian ini. Agar temuan tersebut dapat terus berkelanjutan dan menjadikan bekal ilmu untuk dipelajari kedepannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian secara mendalam untuk mencapai hasil yang maksimal. Mulai dari merancang fokus penelitian, mengobservasi, dan wawancara kepada subyek penelitian. Kemudian menganalisis dan mentranskrip isi ceramah sehingga dapat membuat sebuah kesimpulan. Namun terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini, diantaranya peneliti kurang maksimal dalam menganalisis ceramah sehingga terdapat beberapa gaya retorika yang belum tersampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, “Retorika dan Dakwah Islam”, *Jurnal Dakwah*, (online), vol. 10, no. 1, diakses pada Januari – Juni 2009 dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id>
- Abdullah, Ahmad HP & Alek., *Linguistik Umum*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Adlani, Deni Yanuar & Ahmad., “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1440 H di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh”, *Jurnal Al-Bayan*, (online), vol. 25, no. 2, diakses pada Mei 2023 dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>
- Alvino, Ach. Tofan., “Retorika dakwah KH Syukron Djazilan pada pengajian rutin masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya,” *Jurnal Ilmu Dakwah* (online), vol. 41, no. 1, diakses pada 30 Juni 2021 dari <https://researchgate.net>.
- Anwar, Gentasari., *Retorika Praktis Tehnik dan Seni Berpidato*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1989.
- Aziz, Moh. Ali., *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Aziz, Moh. Ali., *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2019.
- Beebe, Steven A., *Public Speaking An Audience-Centered Approach*, New Jersey: Prentice-Hall, 1991.
- Billah, Masrun. 2018. *Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat dalam Ceramah “Keluarga yang dirindukan Rosulullah SAW” pada Media Youtube. Skripsi*. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Fikry, Ali., “Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia”, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*.

- (online), vol. 5, no. 3, diakses pada Maret 2020 dari <https://jurnal.uai.ac.id>.
- Hasanah, Hasyim., “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial),” *At-Taqaddum*, (online), vol. 8, no. 1 diakses pada 5 Januari 2017 dari <https://journal.walisongo.ac.id>.
- Herdiansyah, Haris., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hikmat, Mahi M., *Metode Penelitian dalam Pespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Idrus, Muhammad., *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Erlangga, 2008.
- Jaswadi, Kholid Noviyanto, & Sahroni A., “Gaya Retorika Da’i dan Perilaku Memilih Penceramah”, *Jurnal Komunikasi Islam*, (online), vol. 04, no. 1, diakses pada Juni 2018 dari <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id>.
- Karim, Iklilul. 2021. *Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nursalim dalam Video Youtube. Skripsi*. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Keraf, Gorys., *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Nadirah dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method*, Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Nasrullah, M. Alik., “Retorika Dakwah dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an”, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, (online), vol. 8 no. 1, diakses pada 1 September 2018 dari <https://ejournal.iaida.ac.id>.
- Natanael, Edward., “KONSTRUKSI GAYA RETORIKA FREDRICH YUNADI,” *Jurnal SEMIOTIKA*, (online), vol. 12, no. 2, diakses pada Agustus 2018 dari <http://journal.ubm.ac.id/>.

- Purhantara, Wahyu., *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Roosinda, Fitria Widiyani., *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Suardi, “Urgensi Retorika dalam Perspektif Islam dan Pespsi Masyarakat”, *Jurnal An-nida’*, (online), vol. 41, no. 2, diakses pada Desember 2017 dari <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suisyanto, *Retorika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Sunarto, *Retorika Dakwah*, Surabaya: Jaudar Press, 2014.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Widjaja, A.W., *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A